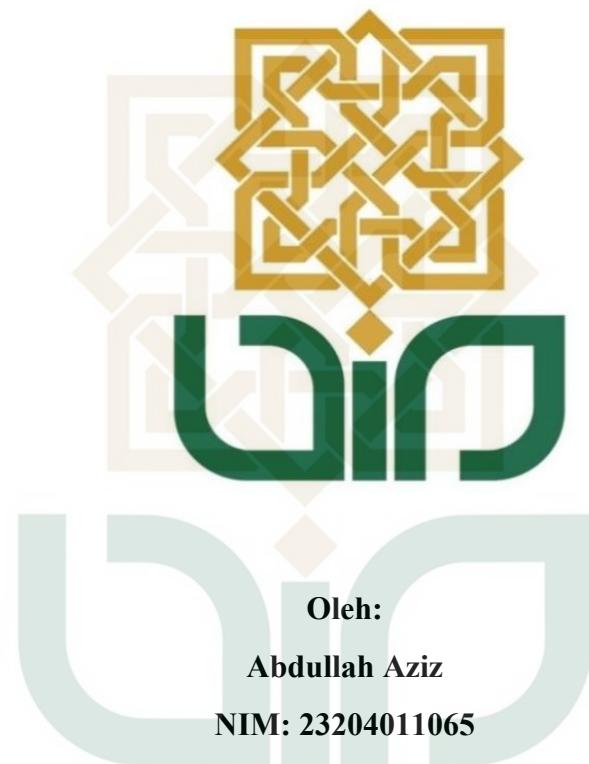


**DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PONDOK PESANTREN
DI WILAYAH PESISIR SELATAN YOGYAKARTA, KRETEK,
BANTUL TAHUN 1997-2023**



Oleh:
Abdullah Aziz

NIM: 23204011065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y
TESIS
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1572/Un.02/DT/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PONDOK PESANTREN DI WILAYAH PESISIR SELATAN YOGYAKARTA, KRETEK, BANTUL TAHUN 1997-2023

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDULLAH AZIZ, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011065
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 685000b7a5512



Penguji I

Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 68521a72c3bc7



Penguji II

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 684a7e16da6f8



Yogyakarta, 05 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68523ce1b4df4

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PONDOK PESANTREN DI WILAYAH PESISIR SELATAN
YOGYAKARTA, KRETEK, BANTUL TAHUN 1997-2023

Nama : Abdullah Aziz
NIM : 23204011065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.
( 16/6/25)
Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sabarudin, M. Si.
(

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 5 Juni 2025
Waktu : 12.00 - 13.15 WIB.
Hasil : A (95,3)
IPK : 3,94
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Aziz

NIM : 23204011065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Aziz

NIM : 23204011065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Februari 2025
Saya yang menyatakan



Abdullah Aziz
NIM. 23204011065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PONDOK PESANTREN DI WILAYAH
PESISIR SELATAN YOGYAKARTA, KRETEK, BANTUL TAHUN 1997-2023”**

yang ditulis oleh:

Nama : Abdullah Aziz

NIM : 23204011065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2025

Pembimbing

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

MOTTO

“If Allah is making you wait, then be prepared to receive more than what you asked for.”

(Jika Allah membuatmu menunggu, percayalah dan bersiaplah untuk menerima lebih dari apa yang kamu minta).

“Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan, menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan. Kalau capek yaa istirahat lah.”

Abdullah Aziz.-



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Abdullah Aziz, 23204011065. Dinamika Pendidikan Islam Pondok Pesantren Di Wilayah Pesisir Selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul Tahun 1997-2023. Tesis Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji dinamika pendidikan Islam di pondok pesantren yang terletak di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, khususnya Kecamatan Kretek, Bantul, selama periode 1997 hingga 2023. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik, dengan tantangan berupa rendahnya tingkat pendidikan agama dan maraknya aktivitas dunia hitam sebelum berdirinya pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pondok pesantren, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membawa perubahan sosial, pendidikan, dan ekonomi masyarakat setempat.

Penulisan tesis ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengadopsi metode sejarah, yang mencakup empat langkah utama dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data lisan dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, santri, serta studi dokumentasi dan observasi terhadap aktivitas pesantren dan masyarakat sekitar. Dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan analisis kontekstual untuk mengolah dan memahami informasi yang diperoleh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah dan deskriptif analitis. Pendekatan sejarah digunakan untuk menelusuri proses berdirinya pondok pesantren, perkembangan jumlah santri, serta perubahan kurikulum dari tahun ke tahun. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mengidentifikasi peran pesantren sebagai agen perubahan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Kerangka teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial Wilbert Moore, yang menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi secara bertahap melalui institusi pendidikan dan agama, serta teori pendidikan Islam Hasan Langgulung, yang menekankan bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan generasi muda dalam mengisi peran sosialnya dengan mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pondok pesantren diwilayah pesisir selatan Yogyakarta dibagi menjadi 4 periodisasi yaitu *pertama*, periode Inisiasi dan Perintisan (1997–2005); *kedua*, periode Penguatan Lembaga dan Jejaring Sosial (2006–2012); *ketiga*, periode Transformasi Sosial dan Kultural (2013–2018); dan *keempat*, periode Modernisasi dan Inovasi Pendidikan (2019–2023). Adapun pondok pesantren tersebut di wilayah pesisir selatan Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Rohmatul Umam, Pondok Pesantren Nurul Ulum, Pondok Pesantren Nurul Iman 2, Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2, dan Pondok Pesantren IT Kretek, telah menjadi pusat pendidikan agama Islam sekaligus pendorong perubahan sosial yang signifikan. Peran tokoh agama dan masyarakat,

seperti KH. Ahmad Muzammil, KH. Achmadi, KH. Muhsin, KH. Noor Fuadi, Kiai Syihabuddin, Kiai Shidiq dan Bapak Rulli Irawan menjadi kunci dalam membangun kesadaran spiritual serta memperkuat nilai-nilai keislaman di masyarakat. Modernisasi kurikulum juga terlihat, terutama pada Pondok IT Kretek, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan teknologi.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pondok Pesantren, Perubahan Sosial, Pesisir Selatan Yogyakarta Kretek Bantul.



ABSTRACT

Abdullah Aziz, 23204011065. The Dynamics of Islamic Education in Islamic Boarding Schools in the South Coastal Region of Yogyakarta, Kretek, Bantul, 1997-2023. Master's Thesis of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta.

This research examines the dynamics of Islamic education in Islamic boarding schools located in the southern coastal area of Yogyakarta, especially Kretek District, Bantul, during the period 1997 to 2023. This region has unique socio-cultural characteristics, with challenges in the form of low levels of religious education and rampant black world activities before the establishment of Islamic boarding schools. This research aims to analyze the role of Islamic boarding schools, religious leaders and community leaders in bringing social, educational and economic changes to the local community.

The writing of this thesis is a field research by adopting the historical method, which includes four main steps in historical research, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. Oral data collection was conducted using in-depth interview techniques with religious leaders, community leaders, santri, as well as documentation studies and observation of pesantren activities and the surrounding community. In analyzing the data, this research applies contextual analysis to process and understand the information obtained.

The approaches used in this research are historical and descriptive analytical approaches. The historical approach is used to trace the process of the establishment of the boarding school, the development of the number of students, and changes in the curriculum from year to year. The descriptive-analytical approach is used to identify the role of pesantren as agents of social change and the factors that influence their development. The theoretical framework used is Wilbert Moore's social change theory, which explains that social change occurs gradually through educational and religious institutions, and Hasan Langgulung's Islamic education theory, which emphasizes that Islamic education functions to prepare the younger generation to fill their social roles by integrating Islamic knowledge and values.

The results showed that the dynamics of Islamic boarding schools in the southern coastal area of Yogyakarta were divided into 4 periodizations, *namely first*, the Initiation and Pioneering period (1997-2005); *second*, period of Strengthening Institutions and Social Networks (2006-2012); *third*, the period of Social and Cultural Transformation (2013-2018); and *fourth*, the period of Modernization and Educational Innovation (2019-2023). The boarding schools in the southern coastal area of Yogyakarta, namely Pondok Pesantren Rohmatul Umam, Pondok Pesantren Nurul Ulum, Pondok Pesantren Nurul Iman 2, Pondok

Pesantren Darul Mukhlisin 2, and Pondok Pesantren IT Kretek, have become centers of Islamic religious education as well as drivers of significant social change. The role of religious and community leaders, such as KH Ahmad Muzammil, KH Achmadi, KH Muhsin, KH Noor Fuadi, Kiai Syihabuddin, Kiai Shidiq and Mr. Rulli Irawan, is key in building spiritual awareness and strengthening Islamic values in the community. Curriculum modernization is also visible, especially at Pondok IT Kretek, which integrates religious education with technological skills.

Keywords: Islamic Education, Islamic Boarding School, Social Change, South Coastal Yogyakarta Kretek Bantul.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/1987, tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Konsonan tunggal Bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf	Keterangan
'	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>bā'</i>	B/b	be
ت	<i>tā'</i>	T/t	te
س	<i>Sā</i>	Ś/s	es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jīm</i>	J/j	je
ه	<i>hā'</i>	H/h	ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Khā'</i>	Kh/kh	ka dan ha
د	<i>Dāl</i>	D/d	de
ز	<i>Zāl</i>	Ż/ż	zet (dengan titik diatas)
ر	<i>rā'</i>	R/r	er

ڙ	Zai	Z/z	Zet
ڦ	Sīn	S/s	Es
ڦ	Syīn	Sy/sy	es dan ye
ڦ	Sād	s}	es (dengan titik dibawah)
ڦ	Dād	d}	de (dengan titik dibawah)
ڦ	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ڦ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ڦ	'ain	'	koma terbalik diatas
ڦ	Gain	G/g	ge
ڦ	fā'	F/f	ef
ڦ	Qāf	Q/q	qi
ڦ	kāf	K/k	ka
ڦ	Lām	L/l	'el
ڦ	mīm	M/m	'em
ڦ	Nūn	N/n	'en
ڦ	Wāwu	W/w	w
ڦ	Hā	H/h	ha

‘	Hamzah	‘	apostrof
ي	yā’	Y/y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

متعلدة	ditulis	Muta’addidah
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbūtah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة أالوليا	ditulis	kara>mah alaulya>’
---------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	aka>tul fit}r
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

-	fath}ah	a
-	kasrah	i
-	d}amah	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جا هلية	ditulis	a> ja>hiliyyah
fathah + ya' mati تنسى	ditulis	a> tansa>
kasrah + ya' mati کرم	ditulis	i> kari>m
dammah + wawu mati فروض	ditulis	u> furu>d

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati يَنْكِم	ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قُول	ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الْتَّم	ditulis	a'antum
اعدَت	ditulis	u'iddat la'in
لَئِنْ شَكَرْ تَم	ditulis	syakartum

H. Syaddah (tasydid)

رَبَّنَا	ditulis	rabbanā
----------	---------	---------

I. Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Kata sandang yang diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآن	ditulis	alQur'a>n
الْقِيَام	ditulis	alQiya>s

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	alSama>'
الشَّمْس	Ditulis	alSyams

J. Huruf Besar

Huruf besar digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

K. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذُو الْفُرُوضَةِ هَلْ السَّنَة	Ditulis	z\awi> alfurud} ahl alsunnah
--------------------------------	---------	---------------------------------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِنُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا يَبْيَأُ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ أَسْعَدِ خَلْقَكَ سَيِّدَنَا مُحَمَّدَ وَعَلَىٰ أَلَّهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul "Dinamika Pendidikan Islam Pondok Pesantren Di Wilayah Pesisir Selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul Tahun 1997-2023." Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada suri teladan Baginda Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan semua umat yang senantiasa berjuang di jalan Allah SWT. Penulis menyadari bahwa terselesainya penelitian dan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta segenap jajarannya.
3. Ibu Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. selaku ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku pembimbing yang telah banyak membimbing, mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan rasa tanggung jawab sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

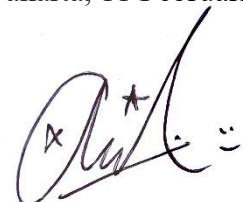
5. Segenap para dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam dan karyawan Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap akhir penulisan tesis ini.
6. Kepada Ibu Nyai Siti Arifah dan Ning Rohmatul Mala selaku pengasuh beserta putri dari Pondok Pesantren Rohmatul Umam, Ning Farida Noor Isnaini selaku putri pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum, Bapak Kiai Syihabuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman 2, Bapak Kiai Shidiq selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2, Bapak Nur Ainin selaku Ketua MWCNU Kapanewon Kretek dan Ustadz Muhammad Amin selaku pengajar Pondok Pesantren IT Kretek yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dalam melakukan penelitian agar penelitian ini segera terselesaikan.
7. Kepada kedua orang tua saya Ibu Dalmini dan Bapak Harbiyanto, kakak saya, nenek saya Boinem, saudara-saudara saya, dan Arifatus Solihah yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberikan motivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini, semoga ketulusan doa kalian dibalas dengan surga-Nya Allah SWT.
8. Sahabat-sahabatku di UIN Sunan Kalijaga terkhusus beserta kepada kelas PAI Kelas C yang meskipun banyak suka, duka, rintangan dan halangan tapi selalu bersama dalam menuntut ilmu di kampus dan telah menginspirasi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
9. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata ‘sempurna’, oleh karena itu kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya ini. Semoga melalui kritik dan saran tersebut, tesis ini dapat berkembang menjadi lebih baik dan

menjadi sumber pembelajaran yang berguna. Harapan penulis, semoga karya ini tidak hanya memberikan manfaat ilmiah bagi konsentrasi Program Studi Pendidikan Agama Islam, akan tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2025



Abdullah Aziz
NIM. 23204011065



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERSETUJUAN TIM DEWAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
NOTA DINAS BIMBINGAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian	41
H. Sistematika Pembahasan.....	63
BAB II KONTEKS GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS WILAYAH PESISIR SELATAN YOGYAKARTA, KRETEK, BANTUL.....	65

A. Geografis dan Demografis Wilayah Pesisir Selatan Yogyakarta Kretek Bantul.....	65
B. Karakteristik Kondisi Agama, Sosial dan Budaya Masyarakat Pesisir .	68
1. Kondisi Agama.....	68
2. Kondisi Sosial	69
3. Kondisi Budaya.....	73
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Potret Dinamika Pendidikan Islam Wilayah Pesisir Selatan Kretek Bantul.....	76
1. Sejarah Pondok Pesantren Tahun 1997-2023.....	77
2. Periodisasi Dinamika Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Wilayah Pesisir Selatan Yogyakarta.....	127
3. Peran Tokoh Agama dan Pemimpin Masyarakat	150
B. Perubahan Sosial Pasca Berdirinya Pondok Pesantren.....	156
1) Peningkatan Pendidikan dan Kesadaran Spiritual	156
2) Transformasi Ekonomi Lokal	159
3) Perubahan Pola Interaksi Sosial	165
4) Modernisasi Pendidikan Pesantren.....	166
5) Revitalisasi Nilai-Nilai Tradisional	168
BAB IV PENUTUP	171
A. Kesimpulan	171
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA.....	175
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	184
1.1 Lampiran Pedoman Wawancara.....	184
1.2 Lampiran Dokumentasi Wawancara	187

1.3 Lampiran Dokumentasi Pondok Pesantren	191
CURRICULUM VITAE.....	197



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Dokumentasi foto majelis sholawat padhang bulan di pesisir pantai Parangkusumo	85
2. Gambar 3.2 Dokumentasi Foto Pondok Rohmatul Umam Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul.....	86
3. Gambar 3.3 Dokumentasi Gedung KBIT Ar-Rohmah.....	88
4. Gambar 3. 4 Dokumentasi gedung SDIT Ar-Rohmah	88
5. Gambar 3.5 Dokumentasi belajar mengajar kitab klasik oleh ustadz di Pondok Pesantren Rohmatul Umam.	90
6. Gambar 3. 6 Dokumentasi proses belajar di SMAIT Ar-Rohmah	92
7. Gambar 3. 7 Dokumentasi gedung Pondok Pesantren Nurul Ulum di Dusun Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul.....	95
8. Gambar 3. 8 Dokumentasi gedung MI Nurul Ulum Kretek.....	97
9. Gambar 3. 9 Dokumentasi gedung MA Nurul Ulum Kretek.	98
10. Gambar 3. 10 Dokumentasi kegiatan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kretek.....	99
11. Gambar 3. 11 Dokumentasi kegiatan pembelajaran kitab kuning klasik di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kretek.....	100
12. Gambar 3. 12 Dokumentasi gedung Pondok Pesantren Nurul Iman 2 di Dusun Mancingan, Parangtritis, Kretek, Bantul.	103
13. Gambar 3. 13 Dokumentasi santri yang sudah berkeluarga Pondok Pesantren Nurul Iman 2 yang sedang ikut gotong royong dalam merenovasi beberapa fasilitas bangunan pondok.....	105
14. Gambar 3. 14 Dokumentasi sholawatan bersama santri dan dilanjutkan kajian kitab di Pondok Pesantren Nurul Iman 2	106
15. Gambar 3. 15 Dokumentasi kegiatan pengajian yang diadakan oleh Pondok Pesantren Nurul Iman 2 yang sekaligus mengajak masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam kepanitiaan.	108
16. Gambar 3. 16 Dokumentasi Mujahadah yang dilakukan oleh KH Muhsin dan Kiai Shidiq Minggu Pagi di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2	111

17. Gambar 3. 17 Dokumentasi bangunan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2 di Dusun Pangkah, Tirtosari, Kretek, Bantul.	112
18. Gambar 3. 18 Dokumentasi anak-anak warga sekitar Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2 yang ikut serta dalam pembelajaran TPA di sore hari.	116
19. Gambar 3. 19 Dokumentasi kegiatan akhirussanah anak-anak TPA di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2.	117
20. Gambar 3. 20 Dokumentasi gedung Pondok Pesantren IT Kretek di Dusun Kalangan, Tirtohargo, Kretek, Bantul.....	119
21. Gambar 3. 21 Dokumentasi pembelajaran jurusan programer dan design di Pondok Pesantren IT Kretek	124
22. Gambar 3. 22 Dokumentasi alat pembelajaran IT di Pondok Pesantren IT Kretek.....	125
23. Gambar 3. 23 Dokumentasi kegiatan kajian Al-Qur'an dan kitab di Pondok Pesantren IT Kretek	126
24. Gambar 3. 24 Dokumentasi kegiatan mujahadah malam sabtu Legi di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2.	158
25. Gambar 3. 25 Dokumentasi kegiatan sholawat Padhang Bulan di pesisir Pantai Parangkusumo pada malah ke-15 bulan Hijriyah.	159
26. Gambar 3. 26 Dokumentasi perkembangan ekonomi warung makan pasca pondok pesantren	160
27. Gambar 3. 27 Dokumentasi perkembangan ekonomi tempat foto kopi pasca pondok pesantren	161
28. Gambar 3. 28 Dokumentasi perkembangan ekonomi warung makan pasca pondok pesantren	161
29. Gambar 3. 29 Dokumentasi kegiatan pembangunan pondok pesantren yang dibantu oleh warga sekitar.....	165
30. Gambar 3. 30 Dokumentasi kajian kitab bersama di Pondok Pesantren IT Kretek.....	167
31. Gambar 3. 31 Dokumentasi kegiatan upacara dalam memperingati hari santri nasional.	168
32. Gambar 3. 32 Dokumentasi pengajian akbar maulid nabi.	169

33. Gambar 3. 33 Dokumentasi kegiatan pengajian akbar dan sholawatan bersama masyarakat sekitar.....	169
--	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi pendidikan Islam dalam institusi kini kian berkembang seiring perkembangan zaman tak terkecuali pondok pesantren. Secara jejak historis, Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, diakui oleh banyak ilmuwan sebagai pendiri awal pendidikan pesantren di Indonesia. Ia mendirikan lembaga pengajian yang kemudian berkembang menjadi pesantren sebagai institusi pendidikan bagi santri. Lembaga ini bertujuan membentuk dai yang ahli dan berpengetahuan luas. Usaha Sunan Gresik ini mendapat momentum saat Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran antara tahun 1293-1478 M. Perkembangan Islam pun semakin pesat, terutama di daerah pesisir yang menjadi pusat perdagangan domestik dan internasional.¹

Prototipe pondok pesantren telah muncul sejak abad ke 15 yang berupa pengajian di rumah-rumah pribadi dan masjid, yang ditandai dengan pendirian Masjid Demak oleh Walisongo. Sementara itu, pondok pesantren secara formal baru muncul pada pertengahan abad ke-18, yang ditandai dengan berdirinya Pondok Pesantren Tegalsari di Ponorogo pada tahun 1742.² Perkembangan pondok di Indonesia dipengaruhi oleh tiga budaya utama yaitu budaya Asli Indonesia, Hindu-India, dan Islam-Arab.

¹ Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 166.

² Zaenal Khafidin, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, (Surakarta: Center for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta, 2011), hlm. 28.

Pondok pesantren mengandung unsur-unsur Hindu-India yang telah disesuaikan dengan budaya Jawa serta unsur-unsur Islam-Arab yang telah diadaptasi secara lokal. Hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai fenomena unik dalam konteks institusi pendidikan, yang tidak ditemukan di tempat lain mana pun.³ Pesantren memiliki sejarah panjang sejak masa lampau. Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran pondok pesantren, yang menjadi tempat orang belajar agama Islam secara mendalam. Melalui pendidikan agama Islam, proses internalisasi nilai-nilai Islam diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kehidupan di pesantren tersebut telah mengakar dan menjadi sistem nilai yang dianut oleh umat Islam hingga saat ini.⁴

Pesantren memiliki orientasi dakwah Islam yang menjadi inti dari proses pembelajaran, yaitu mengubah sistem keagamaan masyarakat menjadi sistem Islam. Azra menyimpulkan ada tiga peran penting pesantren: *pertama*, sebagai pusat transmisi pengetahuan keagamaan; *kedua*, sebagai penjaga tradisi Islam; dan *ketiga*, sebagai pusat pembentukan ulama. Kesimpulan Azra menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah sebagai pusat transmisi pengetahuan dan tradisi keagamaan, yang kemudian menghasilkan pemahaman dan tindakan nyata dalam tatanan sosial masyarakat pesantren. Dengan

³ Khafidin, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, hlm. 26-27.

⁴ Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol. 20, Nomor 2, 2020, hlm. 84.

demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia berfungsi sebagai basis dakwah dan transformasi sosial.⁵

Pesisir selatan Yogyakarta yang merupakan bagian jauh dari pusat kota, dimana masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, peternak dan pedagang.⁶ Kurniawan dan Sadali berpendapat, mayoritas penduduk di wilayah pesisir Yogyakarta adalah orang Jawa. Hariadi menjelaskan, orang Jawa terkenal karena memegang teguh nilai-nilai filosofi yang luhur. Dewantoro menjelaskan, salah satu dari nilai-nilai filosofi Jawa yang dianggap luhur adalah ajaran dari leluhur mengenai pandangan dunia dalam tiga dimensi, yaitu mikrokosmos (hubungan antar manusia), makrokosmos (hubungan antara manusia dan alam), dan maha kosmos (hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Kuasa).⁷

Masyarakat pesisir masih melestarikan kultur budaya yang ada. Tradisi unik masyarakat Islam di pesisir tidak sekadar mencerminkan Islam murni atau kejawen, tetapi juga menciptakan identitas tersendiri. Ini adalah hasil dari perpaduan budaya pesisir yang kuat dengan ajaran Islam. Masyarakat pesisir mengadaptasi Islam dalam pelaksanaan tradisi lokal mereka, mengambil panduan dan inspirasi dari ajaran Islam. Dalam pola ini, Islam dianggap sebagai kerangka budaya lokal yang dipilih, memandu

⁵ Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 166-167.

⁶ Pemerintah Kabupaten Bantul, "Profil Kapanewon Kretek," Pemerintah Kabupaten Bantul, n.d., <https://kec-kretek.bantulkab.go.id/hal/profil-profil-kapanewon>. Diakses pada hari Sabtu Tanggal 14 September 2024 pukul 13:03 WIB.

⁷ Adji Saiddinullah and Erlis Saputra, "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menghadapi Potensi Multi-Bencana," *Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 38, Nomor 1, 2024, hlm. 73.

perilaku mereka. Dengan demikian, perilaku masyarakat pesisir merupakan refleksi dari ajaran Islam yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal mereka.⁸

Lingkup wilayah pesisir selatan Yogyakarta meliputi daerah Kretek yang menjadi arena penting bagi eksplorasi, pengkajian dan penyelidikan secara mendalam tentang pendidikan Islam pondok pesantren. Seiring dengan bergulirnya waktu, transformasi sosial dan budaya menjalin peranannya, menciptakan medan yang terus berubah bagi pengembangan pendidikan agama Islam di wilayah tersebut. Menjadi daya tarik peneliti yang kemudian terdapat adanya perubahan lembaga yang kini menjadi pondok pesantren serta terjadinya perubahan sosial pasca berdirinya.

Di tengah kehidupan pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul menjadi saksi peristiwa dari dinamika yang mengalir dalam sejarah peradaban. Sejak tahun 1997 hingga 2023, perjalanan dinamika pondok pesantren di wilayah ini menjadi bagian tak terpisahkan dari narasi perkembangan yang mengukir identitasnya sendiri, masyarakat mulai mengalami peningkatan dalam aspek religiusitas mereka melalui kegiatan-kegiatan islami seperti pengajian, sholawatan, tahlilan, khataman Al-Qur'an⁹ dan kegiatan lainnya.¹⁰ Perkembangannya pun dapat terlihat dari

⁸ Burhan Yahya et al., "Dinamika Masyarakat Islam Pesisir Pantai Utara Jawa," in *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII* (Purwokerto, 2022), hlm. 64.

⁹ Wawancara dengan Farida Noor Isnaini dikediamannya Pondok Pesantren Nurul Ulum, Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul, pada Selasa, 30 Juli 2024 pukul 10:05 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Nur Ainin Ketua MWC NU Kretek dikediamannya Mancingan, Parangtritis, Kretek, Bantul pada 29 Juli 2024 pukul 13:15 WIB.

segi kelembagaannya. Terdapat adanya beberapa pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Rohmatul Umam, Pondok Pesantren Nurul Ulum¹¹, Pondok Pesantren Nurul Iman 2, Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2¹² dan Pondok Pesantren IT Kretek sebagai refleksi dari perkembangan lembaga pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Rentang waktu penelitian yang diambil sejak tahun 1997 hingga 2023 bukanlah tanpa alasan. Tahun 1997 dipilih sebagai titik awal karena merupakan masa berdirinya pondok pesantren pertama di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Kretek, Bantul. Berdirinya pondok pesantren pada tahun ini menjadi titik balik transformasi sosial keagamaan masyarakat pesisir yang sebelumnya identik dengan rendahnya kesadaran religius, banyaknya praktik hiburan malam, dan minimnya aktivitas pendidikan Islam yang terstruktur. Pondok pesantren seperti Rohmatul Umam lahir di tengah situasi tersebut dengan misi dakwah dan perbaikan moral, menjadikannya tonggak penting dalam sejarah lokal.

Di sisi lain, tahun 2023 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena menandai kondisi kontemporer terbaru yang dapat dijangkau oleh peneliti secara langsung melalui observasi dan wawancara, sehingga memungkinkan untuk menggambarkan realitas pendidikan Islam yang sedang berlangsung secara aktual. Tahun ini juga memberikan jarak waktu yang cukup panjang, yaitu 26 tahun, untuk menelusuri dan menganalisis

¹¹ Yuli Anta, "Data Pondok Pesantren Kretek," 2023, <https://kuakretek.com/data-pondok-pesantren-kretek/>. Di akses pada 20 April 2024 pukul 21:04 WIB.

¹² Admin Kemenag, "Data Pondok Pesantren / Kemenag Bantul," 2024. Di akses pada 19 April 2024 pukul 22:02 WIB.

proses perubahan dan dinamika pendidikan Islam pondok pesantren secara historis maupun sosiologis di wilayah tersebut.

Selama kurun waktu tersebut, pesantren mengalami transformasi signifikan, baik dalam aspek bangunan fisik, sistem pendidikan, jumlah dan latar belakang santri, metode pembelajaran, kurikulum, hingga peran sosial dalam masyarakat. Rentang waktu ini memberikan cakupan yang luas untuk menggambarkan pergeseran dari model tradisional ke model yang lebih integratif dan modern, termasuk munculnya pesantren berbasis IT menjelang 2020-an seperti Pondok Pesantren IT Kretek yang menunjukkan wajah baru pendidikan Islam di era digital.

Dengan latar waktu tersebut, peneliti dapat merefleksikan sejarah pendidikan Islam secara kronologis bukan hanya menjadi sebuah kajian akademis semata, akan tetapi juga merupakan sebuah perjalanan menyusuri tabir lorong-lorong sejarah pondok pesantren yang terus berkembang, memahami konteks sosial-budaya yang mempengaruhinya, dan menyusun narasi komprehensif tentang peran pesantren sebagai agen perubahan dalam masyarakat pesisir selatan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Pada kajian penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada dinamika dari pendidikan Islam pondok pesantren sebagai salah satu fenomena yang timbul di tengah-tengah kehidupan masyarakat akibat dari perkembangannya serta berdampak positif bagi masyarakat sekitar pasca berdirinya pondok pesantren yang ditinjau dari aspek historis. Penelitian

ini berlokasi kan di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul dengan mengambil rentan waktu sejak 1997 sebagai awal mula pondok pesantren pertama di wilayah tersebut, sehingga memiliki pengaruh sosial yang cukup signifikan. Di samping itu, peneliti membatasi rentan waktu hingga tahun 2023 sebagai akhir dari pungkasan penelitian ini. Sehingga melalui uraian di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yang menjadi titik acuan dalam pembahasan berikutnya, yakni:

1. Bagaimana dinamika pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul tahun 1997-2023?
2. Bagaimana implikasi perubahan sosial pasca berdirinya pondok pesantren di wilayah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan utama dalam penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam dinamika pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta pada tahun 1997 hingga 2023. Penelitian ini akan menggali berbagai perkembangan, perubahan serta inovasi yang terjadi dalam konteks pendidikan agama Islam selama periode tersebut.
2. Tujuan lainnya adalah untuk menganalisis fenomena perubahan sosial yang terjadi pasca berdirinya pondok pesantren, yang merepresentasikan keberpengaruhannya pondok pesantren dalam lingkungan masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum dapat memberikan dampak positif di berbagai bidang, terutama dalam pendidikan dalam lingkup sejarah yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang baik dan berkontribusi secara ilmiah dalam historiografi dinamika pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta. Penulis berharap penelitian ini menambah pengetahuan baru dalam literatur ilmiah yang bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai perkembangan pendidikan Islam pondok pesantren yang bersifat kedaerahan. Selain itu, peneliti diharapkan menguasai keterampilan penelitian seperti pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil yang dapat diterapkan dalam penelitian mendatang.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga pendidik, baik guru, dosen, sejarawan maupun pihak lainnya dalam bidang sejarah pendidikan Islam. Hal ini berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam melalui pondok pesantren yang

kini dapat tumbuh pesat serta berdampak pada transformasi sosial, sehingga perlu adanya perhatian insentif secara masif.

c. Bagi Peneliti Masa Depan

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam baik bersifat nasional maupun lokal.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan menambah wawasan bagi program studi PAI dalam memahami pola konteks pembahasan ke-PAI-an secara luas dan komprehensif terutama bidang sejarah pendidikan Islam.

e. Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi berupa karya ilmiah bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membantu mahasiswa lain memperluas pengetahuan, wawasan, serta menjadi pedoman bagi pengembangan karya tulis ilmiah dikemudian hari.

E. Kajian Pustaka

Dalam berbagai karya ilmiah, keberadaan adanya dinamika pondok pesantren di wilayah pesisir telah banyak ditemukan dalam beberapa literatur terkait dengan tema yang dibahas. Peneliti menemukan beberapa karya-karya berupa buku, disertasi dan tesis yang masih bersinggungan dengan tema yang dibahas di antaranya: *pertama*, buku yang berjudul *Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Pengarustamaan Islam*

Wasathiyah. Buku tersebut ditulis oleh Titi Kadi, di mana memaparkan bagaimana sistem pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan perguruan tinggi dalam rangka mencetak lulusan yang memiliki pemahaman moderat atau anti radikal dan ekstrimis. Sehingga, nilai-nilai pendidikan agama Islam ditanamkan kepada para alumni agar dapat memiliki kepribadian yang bermoderat. Dalam buku tersebut banyak membahas tentang bagaimana pembelajaran PAI yang dimasukkan nilai-nilai Islam *wasathiyah*, media pembelajaran, landasan pembelajaran PAI, prinsip-prinsip pembelajaran dan lain sebagainya.¹³ Hal tersebut tentu bersinggungan dengan apa yang dibahas oleh peneliti, yakni membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam. Nilai-nilai Islam ini terdapat di semua pondok pesantren terutama wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku sosial masyarakat dengan adanya peran dari lembaga pendidikan Islam serta peran dari tokoh masyarakat yang bertujuan menjadikan masyarakat yang *insan kamil*. Hal yang membedakan dengan penelitian ini dilihat dari sisi objek penelitian yakni penulis membahas dinamika pondok pesantren di suatu wilayah tertentu secara historis dengan rentan waktu yang terbatas. Sehingga dapat mengetahui secara detail dan kompleks perkembangan pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah tersebut.

Kedua, dalam tema dinamika pendidikan Islam wilayah pesisir sebagaimana disertasi yang ditulis oleh M. Zainul Hasani Syarif dengan

¹³ Titi Kadi, *Dinamika Pendidikan Agama Islam Dalam Pengarustamaan Islam Wasathiyah*, (Lumajang: Klik Media, 2023).

judul “*Dinamika Pendidikan Islam Minoritas (Eksistensi, Kontestasi dan Konvergensi Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah di Nusa Tenggara Timur)*” yang ditulis pada tahun 2021. Tulisan tersebut mengulas dinamika pendidikan Islam yang ada di NTT sebagaimana yang menunjukkan adanya inklusivisme yang konsisten dilakukan oleh ormas Muhammadiyah sebagai minoritas di tengah mayoritas non muslim yang berhasil dalam menunjukkan eksistensi, kontestasi dan konvergensi dalam masyarakat pluralistik di Kupang Nusa Tenggara Timur.¹⁴ Persamaan dalam penelitian yang diteliti oleh Zainul Hasani tersebut terdapat pada dinamika pendidikan agama Islamnya yang dalam artian konteks penelitian ini memiliki kesamaan objek kajiannya yakni kelembagaan yaitu pondok pesantren. Perbedaan yang mendasar dan mencolok terdapat pada wilayah atau lokasi penelitian yang diambil. Di samping itu disertasi tersebut lebih kepada konsistensi yang dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi Muhammadiyah yang mencapai keberhasilan dalam menunjukkan eksistensi, kontestasi dan konvergensi dalam masyarakat pluralistik di Kupang Nusa Tenggara Timur. Sedangkan penelitian ini mengungkap sejarah dari perkembangan pondok pesantren dalam lingkup lokal di wilayah pesisir Yogyakarta.

Ketiga, penulis menemukan tulisan disertasi pembahasan yang serupa terkait objek penelitian dengan judul “*Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Timur Pada Tahun 1892-1942*”. Disertasi

¹⁴ M. Zainul Hasani Syarif, “*Dinamika Pendidikan Islam Minoritas (Eksistensi, Kontestasi Dan Konvergensi Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah Di Nusa Tenggara Timur)*,” 2021. (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

ini ditulis oleh Muaz Tanjung pada tahun 2018. Dalam disertasi tersebut dibahas tentang dinamika lembaga pendidikan Islam yang ada di Sumatera Timur pada tahun 1892 hingga 1942.¹⁵ Hal kesamaan dalam disertasi ini dengan penelitian penulis terletak pada aspek sejarah dinamika lembaga pendidikan agama Islam, hanya saja letak perbedaannya terdapat pada lokasi penelitiannya yang tentu memiliki karakteristik yang berbeda pula. Namun, bukan menjadi sebuah persoalan, disertasi ini menjadikan penulis sebagai alat bantu sebagai tumpuan kerangka pemikiran dalam tulisan penelitian ini.

Keempat, tesis yang berjudul *Perkembangan Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama (Kajian Kebijakan Pendidikan Agama Islam Tahun 1945-1966)*. Tesis tersebut ditulis oleh Muhammad Hasan Baidlawie. Adapun tesis tersebut memaparkan bagaimana dinamika yang terjadi selama periode ini berlangsung adalah mengupayakan pendidikan agama Islam dapat terselenggara di lembaga-lembaga pendidikan umum serta membenahi fasilitas demi mendukung pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam di sekolah umum belum memenuhi harapan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang menjadikan agama sebagai benteng moral bangsa. Kondisi ini dipengaruhi sekurang-kurangnya oleh tiga faktor, yaitu: pertama, sumber daya guru agama Islam; kedua, pelaksanaan pendidikan agama Islam; dan ketiga, kegiatan evaluasi dan pengujian terkait pendidikan agama Islam di sekolah umum.

¹⁵ Muaz Tanjung, “*Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Timur Pada Tahun 1892-1942*” (2018). (Disertasi, UIN Sumatera Utara Medan).

Hal ini juga dipengaruhi kondisi pemerintahan yang tidak stabil. Keputusan memberikan pelajaran agama di sekolah mulai kelas IV ini berkembang terus dan mengalami serangkaian perubahan kebijakan. Pada tahun 1960, dinyatakan bahwa pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan universitas negeri.¹⁶ Persamaan dalam tesis yang ditulis Muhammad Hasan Baidlawie terletak pada perkembangan pendidikan agama Islam. Namun, tesis tersebut menggunakan analisis kajian kebijakan pendidikan agama Islam tahun 1945-1966 yang melibatkan kebijakan-kebijakan pemerintah. Perbedaan pada tesis ini dengan peneliti yakni dalam konteks dinamika perkembangan lembaga pendidikan di wilayah pesisir selatan yang tidak hanya membahas tentang kebijakan regulasi dari pemerintah, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang lain dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan.

*Kelima, disertasi yang berjudul *Religiusitas Masyarakat Pesisir : Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Nelayan Di Tanjung Luar*. Disertasi tersebut ditulis oleh Saprudin Efendi. Dalam tulisannya memaparkan tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan di desa Tanjung Luar memiliki implikasi yang signifikan dalam melaksanakan ibadah dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua kategori keluarga nelayan dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam di keluarganya. Pertama, orang tua yang*

¹⁶ Muhammad Hasan Baidlawie, “Perkembangan Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama (Kajian Kebijakan Pendidikan Agama Islam Tahun 1945-1966)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam keluarganya, anak-anaknya memiliki karakter yang shaleh, pintar, dan selalu tepat waktu ketika pergi ke sekolah, mengaji dan melaksanakan sholat. Kedua orang tua yang kurang motivasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam keluarganya, anak-anaknya memiliki karakter yang kurang baik dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, sosial dan budaya.¹⁷ Tulisan tersebut dalam konteks wilayah pesisir tentu memiliki kesamaan dalam hal kehidupan masyarakat pesisir. Disertasi ini menjadi gambaran dan bahan tumpuan yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan gambaran dari masyarakat pesisir. Akan tetapi hal yang membedakan dalam disertasi tersebut dalam lingkup yang berbeda. Jika disertasi Saprudin Efendi tersebut meneliti tentang tingkat religiusitas masyarakat pesisir di Tanjung Luar konteks implementasi pendidikan agama Islam, berbeda halnya dengan peneliti yang membahas tentang dinamika perkembangan pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta yang notabene masyarakat wilayah tersebut merupakan wilayah yang heterogen baik dari segi sosial maupun spiritual, akan tetapi banyak tumbuhnya lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, majelis taklim, sholawatan dan lain sebagainya.

*Keenam, artikel yang berjudul *Historisitas Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* yang ditulis oleh Kasron Nasution terbit pada tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa*

¹⁷ Saprudin Efendi, “Religiusitas Masyarakat Pesisir: Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Nelayan Di Tanjung Luar” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023).

pendidikan Islam di Indonesia memiliki usia yang sama dengan keberadaan Islam di Nusantara. Secara umum, sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode. Pertama, periode klasik pada abad ke-13 hingga ke-16 M, yaitu sejak masuknya Islam di Indonesia, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, hingga kedatangan penjajah. Beberapa lembaga pada periode ini meliputi masjid, pesantren, menasih, rangkang, dan dayah, serta surau. Kedua, masa penjajahan hingga kemerdekaan (1600-1945), yang terbagi menjadi dua fase: masa penjajahan Belanda dengan lembaga seperti Pendidikan Dasar, Sekolah Latin, *Seminarium Theologicum*, *Academie der Marine*, dan Sekolah Cina, serta masa penjajahan Jepang dengan lembaga seperti Pendidikan Dasar (*Kokumin Gakko*), Pendidikan Lanjutan yang terdiri dari *Shoto Chu Gakko*, Pendidikan Kejuruan, dan Pendidikan Tinggi. Ketiga, periode era kemerdekaan (1945-sekarang), dengan lembaga seperti pesantren, madrasah, sekolah, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).¹⁸ Hal yang membedakan artikel tersebut secara general menjelaskan tentang perkembangan lembaga pendidikan Islam melalui kajian historis dalam lingkup general Indonesia, sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti saat ini terletak pada kefokusannya terhadap suatu daerah wilayah pesisir selatan Yogyakarta yang menjadi daya tarik tersendiri dari segi aspek geografis, sosiologis, dan budaya.

¹⁸ Kasron Nasution, "Historisitas Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol. 14, Nomor 2, 2020, hlm. 66.

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Mohammad Asrori dengan judul *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia: (Kajian Historis Dari Tradisional Menuju Kontemporer)*. Artikel ini melihat pendidikan Islam di Indonesia, secara historis berawal dari sebuah pesantren yang diberi nama “Pesantren”. Pendidikan ini mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat, meskipun belum disebut sebagai pendidikan legal dan formal pada zaman Majapahit. Namun pada masa Mataram, pendidikan di pesantren sudah mulai merangkak ke arah bertahap menuju bentuk formalisasi. Apalagi pada saat yang sama banyak didirikan organisasi-organisasi sosial keagamaan, pendidikan, wacana, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, al-Irsyad, Jam’iyatul Washliyah, dan lain-lain. Pendidikan Islam kita akhir-akhir ini mulai berkembang pesat dengan pola perkembangan yang lebih modern dan kontemporer. Selain itu terdapat beberapa sekolah Islam mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Universitas Islam Negeri.¹⁹ Pada artikel ini memiliki kesamaan mengenai transformasi lembaga pendidikan agama Islam yakni pondok pesantren dalam lingkup general keindonesiaan, sehingga tentu berbeda dengan peneliti kaji tentang dinamika pendidikan Islam pondok pesantren dalam lingkup yang lebih kecil yang bersifat kedaerahan.

Kedelapan, artikel yang ditulis oleh Ana Maulida Sabila dkk. dengan judul *Islamic Boarding School in the Trajectory of Indonesian History: Origins, Characteristics, and Policy Dynamics*. Dalam artikel

¹⁹ Mohammad Asrori, “Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia: (Kajian Historis Dari Tradisional Menuju Kontemporer),” *El-Harakah*, Vol. 10, Nomor 1, 2018, hlm. 31.

tersebut membahas tentang eksistensi dari pondok pesantren yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adaptabilitas, integrasi, manajemen, peran, dan fungsi. Karakteristik khas pesantren terlihat dari elemen-elemen utamanya yang meliputi kiai, santri, masjid, asrama, dan pengajian kitab kuning. Dinamika kebijakan mencerminkan hubungan harmonis antara pendidikan dan politik, di mana pendidikan membutuhkan pengakuan negara dan pemerintah mengelola pendidikan sesuai dengan tujuan mereka. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan bergantung pada pengakuan negara, sementara negara memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensi warganya.²⁰ Perbedaan yang mencolok dari artikel tersebut terdapat pada objek kajian, di mana artikel tersebut membahas tentang pengakuan kebijakan pemerintah dalam mendukung pendidikan. Hal itu tentu saling bekerja sama dan berjalan beriringan antara pendidikan dengan politik agar pendidikan dapat berkembang tak terkecuali pada pendidikan agama. Sedangkan dalam penelitian peneliti, konteks pembahasan terhadap dinamika pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta yang menganalisis dalam lingkup perkembangannya serta dampak perubahan sosial pasca berdirinya pondok pesantren di wilayah tersebut.

F. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai dinamika pendidikan Islam pondok pesantren ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan dan acuan dalam

²⁰ Ana Maulida Sabila, Syamsul Arifin, and M. Nurul Humaidi, “Islamic Boarding School in the Trajectory of Indonesian History: Origins, Characteristics, and Policy Dynamics,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, Nomor 1, 2024, hlm. 45.

menentukan arah pembahasan. Teori yang digunakan yakni kajian sejarah, pondok pesantren, pendidikan Islam dan perubahan sosial.

1. Kajian Sejarah

Pengertian dari kata ‘sejarah’ tentu telah banyak diketahui oleh khalayak masyarakat umum terutama para kaum akademisi. Memang benar, sejarah merupakan peristiwa yang telah lampau atau yang sudah pernah terjadi di masa lalu. Sebagaimana dikutip oleh Aditia Muara Padiatra, Gustaaf Johannes Petrus Renier yang dikenal sebagai G.J. Renier, adalah seorang akademisi yang mengatakan bahwa sejarah adalah kisah dari pengalaman-pengalaman manusia yang hidup di masyarakat. Charles Seignobos dan Victor Langlois, dua sejarawan terkenal dari Perancis, menyatakan dengan adagium mereka "*No Document, No History*" bahwa sejarah adalah penalaran manusia atas jejak-jejak masa lalu. Edward Hallett Carr berpendapat bahwa sejarah adalah proses interaksi terus-menerus antara sejarawan dan fakta-faktanya, sebuah dialog tanpa akhir antara masa kini dan masa lalu. Rowse menjelaskan bahwa sejarah adalah tentang kelompok masyarakat, cerita mereka, dan proses bagaimana mereka menjadi seperti itu. Kelima sejarawan ini, meskipun tidak menuliskan definisi ini bersama-sama atau berkonvensi untuk merumuskan apa itu sejarah, memiliki pemahaman yang sama mengenai sejarah yaitu berhubungan

dengan manusia.²¹ Oleh sebab itu, sejarah merupakan fakta-fakta peristiwa di masa lalu yang berkaitan dengan manusia kemudian dikumpulkan, diverifikasi dan ditulis oleh sejarawan sehingga terciptalah sebuah karya sejarah.

Sejarah terbagi menjadi dua macam menurut Kuntowijoyo, yaitu sejarah objektif dan sejarah subjektif. Sejarah objektif merupakan peristiwa yang terjadi di luar sepengetahuan manusia. Sedangkan sejarah subjektif merupakan peristiwa yang terjadi dengan sepengetahuan manusia.²²

Teori sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo tersebut juga didukung oleh teori Sartono Kartodirjo dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, menganggap bahwa sejarah dalam artian subjektif adalah suatu konstruksi bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkaikan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya berbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain.²³ Hal yang berbeda sejarah dalam artian objektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yang mana ialah proses sejarah dalam

²¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 7-8.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 2.

²³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 14-15.

aktualitasnya. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Dalam hal ini keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek mana pun juga (pengamat atau pencerita).²⁴

Proses penyusunan sejarah mirip dengan pembangunan suatu bangunan, di mana ada perencanaan yang terwujud dalam desain atau *blueprint* yang mengatur tata letak bangunan yang akan dibangun. Setiap sintesis sejarah harus merupakan sebuah kesatuan yang memiliki keterkaitan antar unsur yang koheren. Untuk mencapai sintesis yang baik, diperlukan kerangka pikiran atau referensi yang dapat merangkul semua fakta yang telah disusun dan dihubungkan sesuai dengan desain yang ada. Sejarah bukan hanya sekadar kumpulan fakta, melainkan sudah tersusun sebagai sebuah kesatuan yang telah direncanakan. Pembuatan sintesis akan lebih mudah dengan menggunakan alat-alat analitis seperti konsep-konsep dan teori-teori. Selain menggambarkan peristiwa secara naratif, penting juga untuk menguraikan konteks sosial-budaya, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor penyebabnya. Selanjutnya, dampak dan konsekuensi dari peristiwa tersebut, serta respons dari pihak yang terlibat, juga perlu dijelaskan. Semua ini harus dicakup dalam batasan waktu dan ruang yang jelas, sehingga garis-garis batasan peristiwa tersebut menjadi jelas.²⁵

Melalui teori sejarah tersebut dapat dijadikan sebagai landasan arah penentuan peneliti yang dapat diaplikasikan ke dalam menyusun

²⁴ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Sejarah*, hlm. 15.

²⁵ *Ibid*, hlm. 18-19.

pembahasan yang meliputi dinamika pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan kretek Yogyakarta dari segi historis. Tentu, hal ini tetap mematuhi aturan penulisan sejarah yang mencakup peristiwa-peristiwa unik dalam pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir tersebut mulai dari proses berdirinya pondok pesantren, peran dari tokoh hingga transformasi sosial setelah pasca berdirinya pondok pesantren. Hal tersebut tentu bersifat subjektif dalam penulisan pembahasan, dimana seperti yang tertera dalam teori tersebut bahwasanya peristiwa sejarah dalam artian objektif sejarah tersebut tidak dapat diulang kembali. Sehingga dalam penulisan historiografi tentu memerlukan imajinatif dari pemikiran penulis melalui fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan yang kemudian dirangkai agar dapat menjadi satu kesatuan gambaran sejarah, sehingga dapat dipahami oleh khalayak umum.

2. Pondok Pesantren

Banyak dari para ahli yang telah mendefinisikan pondok pesantren sebagai tempat para santri dalam menimba ilmu agama. Tentu dalam pesantren terdapat kegiatan-kegiatan yang berbau keislaman yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar menjadi manusia *insan kamil*. Pesantren sendiri pada awalnya merupakan lembaga pendidikan informal yang bersifat ketradisionalan sebelum Indonesia merdeka (Nusantara). Dalam konteks Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakter khas, yakni perpaduan antara keaslian budaya Indonesia dan nilai-nilai keislaman.

Menurut Martin van Bruinessen, latar belakang berdirinya pesantren didasarkan pada tujuan untuk mentransmisikan pemikiran skolastik Islam tradisional kepada masyarakat Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki keterkaitan yang erat secara genealogis dengan budaya dan tradisi intelektual Islam pada Abad Pertengahan, yang mencapai puncaknya pada era keemasan peradaban Islam. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren turut berkembang sejalan dengan munculnya gerakan "neo-sufisme," yaitu sebuah gerakan moral dan keagamaan yang berlandaskan ajaran tasawuf Sunni. Gerakan ini memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dimensi intelektual dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia, di mana pesantren berperan sebagai sarana utama dalam mendukung penyebarluasan nilai-nilai keislaman.²⁶

Imam Zarkassyi selaku pendiri pondok pesantren Gontor dalam teorinya berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai berperan sebagai figur sentral, masjid menjadi pusat kegiatan yang mendasarinya atau yang menjiwainya, dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri merupakan kegiatan utamanya.²⁷ Teori tersebut sama dan didukung oleh teori Zamaksyari Dhofier yang mengidentifikasi elemen-elemen pesantren seperti kiai, santri, masjid, pondok, dan

²⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, ed. Fuad Mustafid, Cetakan 1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), hlm. 23-24.

²⁷ Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 20.

pengajaran Islam. Meskipun mereka sepakat dalam menentukan elemen-elemen pesantren, keduanya memiliki perbedaan dalam menetapkan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamaksyari membatasi materi pelajaran pesantren hanya pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran tradisional, yaitu sorogan dan wetonan. Sebaliknya, Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pada kitab-kitab klasik saja dan menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasah).²⁸

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Sebuah pondok pesantren terdiri dari lima elemen dasar: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.

1. Pondok

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁹

Pada pasal 30 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya sekolah

²⁸ Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 20.

²⁹ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), hlm. 25.

keagamaan. Pasal ini menyatakan bahwa: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan, 2) Pendidikan keagamaan bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama serta menjadi ahli dalam ilmu agama, 3) Pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang serupa.³⁰

Hurgronje sebagaimana dikutip oleh Arifin, menggambarkan keadaan pondok pesantren pada masa kolonial. Pondok terdiri dari bangunan berbentuk persegi yang biasanya terbuat dari bambu. Di desa-desa yang lebih makmur, pondok memiliki tiang dan batang kayu. Tangga pondok terhubung ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu dapat mencuci kaki sebelum naik ke pondok. Pondok yang sederhana hanya terdiri dari satu ruangan besar yang ditempati bersama. Ada juga pondok yang lebih lengkap dengan lorong yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di kiri dan kanan lorong terdapat kamar-kamar kecil dengan pintu sempit, sehingga orang harus membungkuk saat masuk.

³⁰ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*, hlm. 27.

Jendelanya kecil dan berjeruji, dengan perabotan yang sangat sederhana. Di depan jendela terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau kayu, tempat beberapa kitab diletakkan.³¹

Melihat perkembangan dewasa saat ini tentu pondok pesantren telah bertransformasi menjadi bangunan yang lebih standar dan memadai serta dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang lengkap yang disesuaikan dengan kebutuhan pondok pesantren.

2. Masjid

Tempat belajar pondok pesantren telah mengalami dinamika yang panjang. Awalnya, pondok pesantren yang masih sederhana menggunakan rumah kiai sebagai tempat belajar. Ketika jumlah santri bertambah, tempat belajar dipindahkan ke musholla atau masjid, yang selain digunakan untuk sholat, juga digunakan untuk mengaji baik secara sorogan maupun bandongan. Selanjutnya, dengan diterapkannya sistem klasikal, tempat belajar santri kemudian dipindahkan ke ruang-ruang kelas khusus. Meskipun tempat belajar di pondok pesantren telah berkembang dengan adanya ruang kelas khusus, tradisi menggunakan rumah kiai dan musholla atau masjid sebagai tempat belajar masih tetap banyak digunakan.³²

³¹ Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 27-28.

³² Khafidin, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, hlm. 42-43.

Perkembangan tempat belajar di pondok pesantren mencerminkan universalitas sistem pendidikan Islam. Pada masa awal Islam, kegiatan belajar dilakukan di rumah Arqom. Ketika Rasulullah mendirikan Masjid Quba', pendidikan kemudian dilaksanakan di masjid tersebut. Rasulullah mendidik para sahabat melalui khotbah atau halaqoh setiap habis sholat lima waktu. Bahkan di masjid pula, Rasulullah membentuk para sahabat menjadi kader-kader da'i yang siap menyampaikan risalah agama Islam kepada seluruh umat manusia.³³

Masjid memang merupakan salah satu komponen elemen yang ada di pondok pesantren dan tidak dapat dipisahkan, sebab hal itu merupakan keidentikan. Peran dan fungsi masjid telah berkembang secara signifikan. Masjid kini tidak hanya menjadi tempat utama untuk kegiatan ibadah ritual yang bertujuan meningkatkan kesehatan mental dan spiritual, tetapi juga digunakan untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.³⁴

3. Kiai

Menurut Ghazali, dalam dunia pesantren, kiai berperan sebagai penggerak utama dalam mengelola dan mengembangkan pesantren. Kiai tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga pemilik pesantren. Oleh karena itu, kemajuan atau kemunduran

³³ Khafidin, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, hlm. 43.

³⁴ Abuddin Nata, "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor 3, 2021, hlm. 415.

pesantren sangat bergantung pada kemampuan kiai dalam mengelola pelaksanaan pendidikan di pesantren. Hal ini karena pengaruh besar yang dimiliki seorang kiai, yang tidak hanya terbatas di dalam pesantrennya, tetapi juga meluas ke masyarakat sekitarnya. Proses transformasi sosio-kultural yang berlangsung saat ini hampir menyentuh setiap aspek kehidupan masyarakat. Pondok pesantren, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua yang menjaga nilai-nilai tradisional, juga terpengaruh oleh proses ini. Namun demikian, pesantren berhasil mengembangkan organisasinya untuk tetap bertahan di tengah tuntutan zaman yang semakin besar. Keberhasilan pesantren dalam proses transformasi sosio-kultural ini tidak lepas dari peran kepemimpinan kiai.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa posisi pemimpin sebaiknya diamanahkan kepada individu yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik agar dapat mencapai hasil yang optimal.³⁶ Kedudukan sosial seorang kiai dianggap cukup tinggi, menjadikannya sebagai elit agama dan tokoh masyarakat yang selalu dihormati. Sebagai pemimpin agama, kiai memiliki kharisma yang berasal dari hubungan strata sosial yang tetap terjaga dalam masyarakat. Suzanne Keller menempatkan tokoh

³⁵ Devi Pramitha, “Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, Dan Perilaku Inovatif,” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, Nomor 2, 2020, hlm. 150.

³⁶ Fatkhurrozak Johan Maulana and Fetty Ernawati, “Kepemimpinan Kyai Sebagai Kunci Motivasi Santri Kalong Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, Nomor 2, 2024, hlm. 610-611.

sebagai elit yang menentukan serta sebagai objek sosial, sehingga mereka berada dalam tiga kondisi: pertama, memiliki wewenang dan kemampuan untuk membuat keputusan, kedua, sebagai pendukung kekuasaan moral, dan ketiga, sebagai individu yang terkenal, sukses, dan berstatus tinggi. Oleh karena itu, seorang tokoh agama harus berhasil mengembangkan citra umum yang memudahkan interaksi simbolis antara dirinya dan masyarakat. Tokoh agama juga dapat dilihat sebagai model kolektif dan cermin dari ambisi, harapan, dan pergolakan masyarakat.³⁷

4. Santri

Kata "santri" merujuk pada seseorang yang sedang belajar ilmu agama. Istilah ini telah lama digunakan bersamaan dengan kata "pesantren" yang mengacu pada lembaga pendidikan. Awalnya, kata santri melekat pada orang yang tinggal di lembaga tersebut dan mengikuti pelajaran dari kyai. Menurut Zamakhsyari Dhofir, santri adalah murid-murid yang tinggal di pesantren untuk mempelajari kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Secara umum, terdapat dua kelompok santri: santri mukim, yaitu santri yang berasal dari tempat jauh dan menetap di pesantren, dan santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-

³⁷ Hasanatul Jannah, "Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, Nomor 1, 2015, hlm. 159.

desa sekitar pesantren dan pulang ke rumah setelah mengikuti pelajaran.³⁸

Dalam konteks studi pesantren yang lebih populer, santri dikenal sebagai elemen penting dari pondok pesantren, yaitu mereka yang mengenyam pendidikan madrasah di pesantren dan belajar kepada kiai. Terdapat dua jenis santri: santri mukim dan santri kalong. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, para santri diharapkan menjadi alim (tunggal) atau ulama (jamak) yang dapat mengajar kitab-kitab keagamaan.³⁹

5. Kitab-kitab Islam Klasik

Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren bertujuan membentuk manusia yang sempurna (insan kamil). Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran diarahkan pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lukens Bull, pesantren melaksanakan empat jenis kegiatan pendidikan dan pengajaran, yaitu: pendidikan ilmu agama, pendidikan moral, pendidikan umum, dan pendidikan keterampilan.⁴⁰

Unsur utama yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu, meliputi berbagai ilmu pengetahuan

³⁸ Zulkifli and M. Khatami, “Peran Santri Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 ‘Menelisik Peranan Santri Milenial Dalam Kontek Kekinian,’” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 8, Nomor 2, 2022, hlm. 118.

³⁹ *Ibid*, hlm. 118-119.

⁴⁰ Khafidin, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, hlm. 40.

agama Islam dan bahasa Arab. Pembelajaran dimulai dengan kitab-kitab dasar yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang membahas ilmu-ilmu lebih mendalam. Tingkatan sebuah pesantren dan pengajarannya biasanya diukur dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikategorikan ke dalam delapan kelompok: *pertama*, Nahwu; *kedua*, Fiqh; *ketiga*, Usul fiqh; *keempat*, Hadis; *kelima*, Tafsir; *keenam*, Tauhid; *ketujuh*, Tasawuf dan etika; *kedelapan*, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab ini mencakup teks-teks yang sangat pendek hingga teks-teks berjilid-jilid yang membahas hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf. Keseluruhan kitab tersebut dapat digolongkan menjadi tiga tingkat: 1. kitab-kitab dasar; 2. kitab-kitab tingkat menengah; 3. kitab-kitab besar.⁴¹

Pelaksanaan pengajian ini menggunakan metode sorogan dan bandongan/weton. Untuk pesantren yang lebih maju, sudah menggunakan sistem klasikal. Pelaksanaan sistem klasikal ini ada dua model, yaitu berbentuk madrasah diniyah dan diintegrasikan ke dalam madrasah atau sekolah.⁴²

Jika dilihat dari teori diatas pondok pesantren mencakup beberapa elemen-elemen tersebut agar dapat disebut sebagai pondok pesantren. Di

⁴¹ Abu Anwar, “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren,” *Potensi: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, Nomor 2, 2016, hlm. 179.

⁴² Khafidin, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, hlm. 41.

wilayah pesisir selatan Yogyakarta terdapat 5 pondok pesantren diantaranya pondok pesantren Rohmatul Umam, pondok pesantren Nurul Ulum, pondok pesantren Nurul Iman, pondok pesantren Darul Muhlisin 2,⁴³ dan pondok pesantren IT Kretek. Dari beberapa pondok pesantren tersebut telah memenuhi syarat, sehingga dapat dikatakan menjadi pondok pesantren, setidaknya terdapat adanya pengasuh pondok pesantren (kiai), santri, bangunan (pondok), serta metode pembelajaran islami yang berbasis menggunakan kitab-kitab Islam klasik. Di sisi lain, pondok pesantren memegang peran penting dalam bidang agama sebagai pelopor dan pendidik dalam hal baik *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga menjadi manusia yang lebih baik.

3. Pendidikan Agama Islam

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan dengan sadar kepada yang dibimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani kepada yang dibimbing. Menurut S. Bajo Negoro, pendidikan adalah bantuan pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapai kedewasaan dalam artian rohani dan jasmani.⁴⁴ M. Noor Syam juga menambahkan definisi dari pendidikan yang berarti aktivitas usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya juga termasuk lembaga dalam pembinaannya.⁴⁵ Sejalan dengan hal itu, pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yang

⁴³ Yuli Anta, "Data Pondok Pesantren," Kantor Urusan Agama Kretek, 2023. Di akses pada 20 April 2024 pukul 21:04 WIB.

⁴⁴ Zaini Fasya, *Ilmu Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Disrupsi*, (Kediri: IAI Tribakti Press, 2021), hlm. 3.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 4.

dikutip oleh Lubna merupakan proses persiapan generasi muda untuk menjalankan peran mereka, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memperoleh ganjarannya di akhirat.⁴⁶

Selain dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis yakni dalam hal perolehan dan penyebaran ilmu pengetahuan melalui institusi yang dibentuk khusus untuk tujuan tersebut, pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk pengaruh sosial maupun individu yang berperan dalam membentuk budaya serta perilaku kelompok atau perorangan. Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas merupakan bagian dari proses "rekayasa sosial" yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas pada interaksi langsung antara guru dan murid di dalam kelas. Lebih dari itu, pendidikan menjadi inti dari proses "pembudayaan" dalam masyarakat, yang mencakup pengembangan potensi individu, pelestarian budaya, serta perpaduan keduanya dalam kehidupan sosial.⁴⁷

Fungsi dari pendidikan berguna untuk mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, dan kepribadian peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang memiliki martabat. Menurut Popenoe, tujuan pendidikan mencakup:

- a. Mentransfer budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

⁴⁶ Lubna, *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Praktis*, (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 8.

⁴⁷ Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 18.

- b. Memilih dan mendidik individu (manusia) tentang peran sosial.
- c. Memastikan terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat.
- d. Institusi pendidikan mengajarkan pola kepribadian.
- e. Menjadi sumber inovasi sosial dalam masyarakat.⁴⁸

Kemudian fungsi dari pendidikan terdapat tiga titik fokus yang terpenting, yaitu:

1. Pendidikan sebagai Penegak Nilai

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menghubungkan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai dalam masyarakat, menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan hidup di dalam masyarakat. Untuk menjaga dan merawat nilai-nilai ini, pendidikan harus memilih dengan cermat agar tidak menimbulkan ketegangan di masyarakat, sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan damai sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.

Dengan demikian, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tetap menjadi fondasi bagi setiap individu dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai kemanusiaan seperti kehormatan, kesucian, dan kerukunan adalah contoh-contoh nilai sosial yang harus dihargai oleh semua anggota masyarakat. Ini adalah tanggung jawab yang tak terhindarkan bagi dunia pendidikan untuk menjaga agar nilai-

⁴⁸ Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019), hlm. 23-24.

nilai ini tetap lestari dalam masyarakat dan juga sebagai pengikat bagi masyarakat tersebut.⁴⁹

2. Pendidikan sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat

Proses pendidikan selalu berlangsung di dalam konteks masyarakat, yang merupakan hal yang wajar karena tujuan pendidikan adalah untuk memajukan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, masyarakat akan terus mengalami perkembangan yang berkelanjutan. Proses ini akan terus berjalan selama masyarakat masih eksis. Orang dewasa di dalam suatu masyarakat akan berperan sebagai agen pendidikan di lingkungan keluarga masing-masing. Oleh karena itu, keluarga dalam masyarakat akan berupaya untuk mendidik keturunan mereka menjadi anggota masyarakat yang berkualitas.

Bahkan, keluarga yang dinamis akan berusaha untuk meningkatkan kemajuan mereka dengan berbagai upaya dalam mendidik anak-anak mereka, mungkin dengan meminta bantuan dari pihak lain yang dianggap dapat membantu dalam upaya tersebut. Hal ini bertujuan untuk memajukan anak-anak mereka. Dengan demikian, akan terjadi peningkatan kemajuan keluarga yang juga akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, kita dapat menyadari

⁴⁹ Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 24-25.

bersama bahwa melalui proses pendidikan ini, masyarakat akan menjadi lebih dinamis dan maju.⁵⁰

3. Pendidikan sebagai Upaya Pengembangan Potensi Manusia

Melalui proses pendidikan, diharapkan anak-anak akan disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Proses tersebut bertujuan untuk membawa peserta didik menjadi generasi yang memiliki potensi untuk berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang luas. Dengan mengembangkan potensi-potensi mereka, mereka akan menjadi siap untuk mendukung nilai-nilai eksternal dan internal yang ada dalam masyarakat. Ini menandakan bahwa generasi muda sudah siap untuk mengambil alih dari generasi sebelumnya.⁵¹

Sikap kritis, aktif, dan kreatif sangat penting dalam persiapan generasi muda untuk mengambil peran sebagai penerus generasi sebelumnya. Sikap kritis dari anggota masyarakat yang telah terdidik akan berdampak pada kemajuan dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Yang paling menonjol dari tugas dan fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anggota masyarakat. Sasaran utama dari pendidikan adalah anak-anak atau generasi muda dalam masyarakat, karena mereka yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Dengan pergantian generasi ini, masyarakat secara

⁵⁰ Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 26.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 28.

bertahap akan diisi oleh individu yang lebih terdidik dan lebih maju. Proses ini akan terus berlanjut selama pendidikan dilaksanakan dengan baik.⁵²

Muhaimin mendefinisikan pendidikan agama dalam tiga pengertian, yaitu:

- a. Pendidikan Islam atau pendidikan Islami: pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.
- b. Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam: upaya mengajarkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup manusia.
- c. Pendidikan dalam Islam: proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Melihat hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan yang substansial bagi setiap individu dalam dirinya pendidikan agama Islam sebagai pembenteng dari penyimpangan maupun pengaruh buruk di era globalisasi saat ini. Perihal yang kita pahami bahwa pendidikan agama Islam yang berlandaskan kepada ajaran nilai-nilai keislaman yang berorientasi menjadikan manusia yang berakhlak, bermoral, beretika, serta dapat bermanfaat bagi sesama. Melalui pendidikan, harapannya

⁵² Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 28-29.

dapat mengubah nasib manusia menjadi lebih baik dikemudian hari sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari dan di akhirat kelak.

Paparan teori serta pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan hal yang substansi dan wajib untuk kebutuhan rohani maupun jasmani bagi setiap individu. Hal itu dapat ditempuh atau dilakukan melalui institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Pondok pesantren yang notabanya merupakan institusi islami tentu tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang tidak dapat terlepas dari Al-Qur'an dan sunah Nabi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren dapat dilihat dari segi metode pembelajarannya seperti mempelajari kitab-kitab klasik, sorogan, baca tulis Al-Qur'an, sholawatan, yang itu merupakan bentuk representasi dari pendidikan agama Islam.

4. Perubahan Sosial

Dalam penelitian ini serta merta menggunakan paradigma perubahan sosial pasca berdirinya pondok pesantren agar pembahasan tersebut dapat komprehensif. Dalam melihat hal tersebut tentu menggunakan pisau alat analisis teori perubahan sosial yang bertujuan untuk mengemukakan apa saja perubahan sosial yang terjadi dan terlihat di wilayah tersebut.

Konsep perubahan sosial memiliki interpretasi yang berbeda di kalangan sosiolog. Perbedaan pemahaman ini muncul karena adanya kekaburuan dalam memberikan penjelasan tentang cakupan, batasan, dan

aspek-aspek perubahan sosial. Untuk mengatasi kesulitan ini, penting untuk memahami batas dan makna dari perubahan sosial itu sendiri. Menurut Wilbert Moore, perubahan sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, yang mencakup pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moore memasukkan norma, nilai, dan fenomena budaya ke dalam definisi perubahan sosial. Sedangkan menurut pendapat Selo Soemardjan, menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok masyarakat. Roucek dan Warren menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur sosial. Di samping itu, menurut Soedjono Dirdjosisworo, perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan fundamental yang terjadi dalam struktur sosial, sistem sosial, dan organisasi sosial.⁵³

Dapat dikatakan perubahan sosial merupakan perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan lainnya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu maupun kelompok yang ada di wilayah pesisir selatan Yogyakarta. Transformasi sosial sering dianggap setara dengan perubahan sosial. Faktor-faktor penting yang mungkin mempengaruhi perubahan sosial meliputi peran penduduk atau tokoh dalam hal ini yakni kiai sebagai tokoh agama dan pondok pesantren, teknologi, nilai-nilai budaya, dan gerakan sosial seperti

⁵³ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 97-98.

sholawatan, majaelsan, pengajian dan lainnya. Beberapa penyebab perubahan sosial adalah akumulasi budaya, interaksi dengan budaya lain, populasi yang heterogen, kekacauan sosial, dan perubahan itu sendiri. Dengan demikian, transformasi sosial berkaitan dengan perubahan yang terjadi di suatu daerah atau wilayah tertentu.⁵⁴

Dengan menggunakan kerangka teori perubahan sosial diatas, fokus ditempatkan pada perubahan struktur masyarakat yang berpotensi memengaruhi sistem sosial. Dalam konteks penelitian ini, perubahan sosial memiliki atribut atau ciri khas yang menjadi fokus utama pasca berdirinya pondok pesantren. Penelusuran historis mengenai pendidikan Islam pondok pesantren tampaknya telah menjadi suatu keharusan bagi umat Islam guna menciptakan kondisi yang lebih mengunggulkan dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini. Upaya penelusuran ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek pendidikan Islam, termasuk aspek sosial, politik, dan kebijakan pendidikan pada masa itu. Namun, penting untuk dicatat bahwa umat Islam tidak boleh terlena, terjebak dalam nostalgia terhadap masa kejayaan pendidikan Islam di masa lalu. Sebaliknya, mereka perlu mampu mengevaluasi dan memahami secara kritis kemajuan yang telah terjadi pada masa tersebut, sambil mempertimbangkan kondisi sosial dan politik yang ada saat ini untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di wilayah-wilayah tertentu hingga Indonesia secara keseluruhan.

⁵⁴ Mahmuddin, *Transformasi Sosial*, (Makasar: Alauddin University Press, 2017), hlm. 96.

Di samping itu, perubahan masyarakat yang terjadi dapat berupa kemajuan atau bahkan kemunduran. Aspek-aspek masyarakat yang mengalami perubahan biasanya mencakup nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga masyarakat, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dalam konteks masyarakat maju atau berkembang, perubahan sosial sangat terkait dengan perkembangan ekonomi.⁵⁵

Said Bin Ali al Qahthani berpendapat bahwa pesantren memiliki peran penting dan menjadi acuan moral bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat menganggap pesantren sebagai lembaga yang mendukung ajaran agama. Kewajiban dakwah tidak hanya terbatas pada ulama, tetapi juga lebih ditekankan pada orang-orang berilmu yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum, pengetahuan, masalah ijtihad, ushul, dan sebagainya.⁵⁶

Oleh sebab itu pisau analisis teori tersebut berfungsi sebagai mengulik dan menganalisis terjadinya sebuah perubahan sosial dalam masyarakat yang berada di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul pasca berdirinya pondok pesantren sebagai bukti fakta adanya pengaruh dari lembaga pendidikan Islam baik dari segi nilai, moral maupun etika.

⁵⁵ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 97.

⁵⁶ Said Bin Ali al Qahthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm 98.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin berusaha menganalisis dan melacak faktor yang melatarbelakangi dari dinamika pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul tahun 1997-2023 yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah pendidikan Islam lokal. Di sisi lain, dengan adanya lembaga pendidikan Islam pondok pesantren dapat menimbulkan sebuah formula perubahan sosial yang mempengaruhi nilai-nilai maupun norma-norma yang ada di kalangan masyarakat, sehingga penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif diterapkan dengan cara berinteraksi secara langsung dan intens dengan partisipan di lingkungan alami mereka, yaitu pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari di pesantren, mencermati pola interaksi antara santri, kiai, ustadz, serta masyarakat sekitar. Selain itu, wawancara mendalam akan dilakukan dengan tokoh-tokoh pesantren, alumni, santri, serta masyarakat untuk menggali pengalaman, nilai-nilai, dan perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan Islam di pesantren tersebut selama kurun waktu 1997-2023. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap dinamika sosial, budaya, dan pendidikan secara lebih mendalam serta memahami bagaimana pesantren beradaptasi dengan perubahan zaman, kebijakan pemerintah, serta tantangan sosial di masyarakat pesisir selatan

Yogyakarta. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan realitas kehidupan nyata pesantren dalam konteks lokalnya, memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran dan perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut.⁵⁷ Tentu faktor-faktor yang melatarbelakangi merupakan faktor yang relevan dengan pokok pembahasan serta kontekstual yang dipelajari melalui pendekatan sejarah yang di dalamnya juga termasuk adanya pendekatan sosiologi.

Menurut Suryana, penelitian historis adalah metode sejarah yang digunakan untuk menelusuri perkembangan pendidikan Islam di pesantren selama periode 1997 hingga 2023. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber sejarah, seperti dokumen pesantren, arsip pendidikan, regulasi terkait, serta catatan administratif. Selain itu, wawancara dengan tokoh agama, pengasuh pesantren, santri, dan masyarakat dilakukan untuk mendapatkan perspektif lisan mengenai perubahan yang terjadi. Literatur seperti berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu juga menjadi referensi penting dalam kajian ini.⁵⁸

Selanjutnya, sumber-sumber yang diperoleh dievaluasi melalui kritik eksternal untuk memastikan keaslian dokumen dan validitas informasi, serta kritik internal untuk menilai kredibilitas isi sumber dan kesesuaian dengan fakta lain. Setelah itu, dilakukan analisis dan sintesis data dengan pendekatan komparatif-historis guna membandingkan

⁵⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, Analytical Biochemistry*, Vol. 11 (America: Sage Publications, 2014).

⁵⁸ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021), hlm, 217.

perkembangan pesantren dari waktu ke waktu. Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika pendidikan Islam, seperti kebijakan pemerintah, perubahan sosial, serta peran tokoh agama dan masyarakat, juga dianalisis secara mendalam. Dengan metode historis ini, penelitian dapat merekonstruksi sejarah pendidikan pesantren berdasarkan bukti yang telah diverifikasi sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat mengenai perkembangan pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul dari tahun 1997 hingga 2023.⁵⁹

Di sisi lain, pendekatan historis dapat menjadi alat bantu bagi peneliti guna mengajak untuk melihat sesuatu dari segi konstruksi sebuah peristiwa di masa lampau, sehingga dapat mengungkapkan segala dimensi yang ada di dalam peristiwa tersebut. Dalam konteks dinamika pendidikan Islam pondok pesantren yang sesuai dengan pembahasan peneliti ini tentu sangat relevan. Penelitian tentang dinamika pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul tahun 1997-2023 menjadikan sebuah penelitian yang masif dan komprehensif yang memuat peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang memuat bermacam sejarah proses perkembangan yang dilakukan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga menimbulkan banyaknya pendirian pondok pesantren di wilayah tersebut.

Pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa dinamika pondok pesantren yang dimaksud, di samping menggunakan pendekatan historis

⁵⁹ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, hlm, 217.

juga dipergunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi tentang interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat dapat diterapkan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam di pondok pesantren berkembang serta beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat sosial yang membentuk pola interaksi antara santri, kiai, keluarga, dan masyarakat sekitar. Para santri yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga membawa pengalaman dan nilai-nilai yang berbeda, yang kemudian bertukar dengan norma dan ajaran yang diterapkan di pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar santri, ustaz, serta masyarakat sekitar menciptakan sebuah lingkungan sosial yang turut berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka.

Selain itu, hubungan antara pesantren dan masyarakat pesisir selatan Yogyakarta juga mencerminkan pola interaksi sosial yang lebih luas. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga memiliki pengaruh dalam membentuk norma sosial, nilai moral, serta pola pikir masyarakat. Misalnya, melalui dakwah, kegiatan sosial, atau pengajian rutin, pesantren membantu memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Dengan menerapkan teori interaksi sosial ini, penelitian dapat mengkaji bagaimana dinamika pendidikan Islam di pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh hubungan sosial antara santri,

keluarga, dan masyarakat. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pesantren sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan identitas keagamaan dan sosial masyarakat setempat.⁶⁰

Melihat fenomena itu, perlu adanya metode penelitian yang sesuai dengan topik pembahasan, seperti yang dikatakan oleh Louis Gottschalk dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* karya Dudung Abdurrahman, ia menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai "proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data otentik dan dapat dipercaya, serta upaya sintesis atas data semacam itu menjadi narasi sejarah yang dapat dipercaya. Berdasarkan konsep tersebut, para pakar sejarah sepakat untuk menetapkan empat kegiatan utama dalam metode penelitian sejarah. Meskipun istilah-istilah yang digunakan untuk empat langkah tersebut bervariasi, namun makna dan tujuannya tetap sama. Di samping itu, Gottschalk menyusun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek dari periode atau zaman tertentu dan pengumpulan sumber tertulis dan lisan yang relevan. Pengumpulan fakta-fakta sejarah tentu menyesuaikan pada topik pembahasan yang relevan serta dibatasi waktu pada periode tertentu yakni 1997 hingga 2023. Data-data tersebut dapat ditemukan atau digali melalui tahapan wawancara maupun observasi. Hasil wawancara maupun observasi yang ditemukan di lapangan dapat berupa

⁶⁰ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 56.

sumber tertulis seperti dokumentasi-dokumentasi peristiwa, foto-foto, dan catatan-catatan. Sedangkan sumber lisan dapat digali melalui wawancara dari berbagai narasumber yang berkompeten dan sesuai dengan topik bahasan.

2. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan keaslian dan relevansi data yang dikumpulkan. Setelah data sejarah diperoleh melalui dokumen, wawancara, dan observasi, peneliti melakukan penyaringan terhadap informasi yang tidak otentik atau tidak relevan dengan fokus penelitian. Verifikasi ini mencakup pengecekan keabsahan dokumen pesantren, arsip pendidikan, serta kesesuaian informasi dari narasumber dengan fakta sejarah lainnya.

Tahap ini penting untuk menghindari pembengkakan data dan redundansi informasi, sehingga hanya data yang valid dan relevan yang digunakan dalam analisis. Selain itu, dengan menyaring dan membandingkan data dari berbagai sumber, penelitian dapat menghasilkan gambaran yang akurat mengenai perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren dari tahun 1997 hingga 2023. Verifikasi ini juga membantu dalam membangun kesimpulan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Penarikan penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang dikumpulkan melewati proses verifikasi untuk memastikan keotentikannya. Data yang telah diverifikasi, baik dari dokumen tertulis, wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, maupun hasil observasi, kemudian dianalisis secara sistematis. Kesimpulan

ditarik dengan menyusun data otentik tersebut secara runtut dan logis agar dapat menggambarkan dinamika pendidikan Islam di pondok pesantren selama periode 1997 hingga 2023. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan pesantren, seperti perubahan kebijakan, kondisi sosial, dan peran tokoh agama serta masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang akurat mengenai perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut serta menjawab pertanyaan penelitian secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Penyusunan kesaksian yang telah diverifikasi dilakukan dalam bentuk narasi sejarah yang bermakna. Setelah semua data otentik melewati tahapan uji keabsahan, seperti verifikasi dan triangulasi, langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut secara sistematis agar dapat menggambarkan dinamika pendidikan Islam di pondok pesantren selama periode 1997 hingga 2023. Penyusunan ini dilakukan dengan menghubungkan berbagai temuan, seperti perkembangan kurikulum, peran tokoh agama dan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi pesantren dari masa ke masa. Dengan pendekatan historis, data diolah menjadi sebuah narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga memberikan wawasan tentang perkembangan pendidikan Islam di wilayah pesisir selatan Yogyakarta. Proses ini membutuhkan analisis mendalam dan interpretasi yang cermat agar hasil penelitian tidak

sekadar menyajikan fakta, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perubahan dan keberlanjutan sistem pendidikan di pesantren selama kurun waktu yang diteliti.

Dalam singkatnya, setiap langkah ini sering disebut dengan: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.⁶¹

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pengertian heuristik dalam metode sejarah menurut Sjamsuddin adalah kegiatan mencari sumber, memperoleh data, atau bahan sejarah. Renier, berpendapat heuristik merupakan teknik, keterampilan, dan seni dalam mencari dan menemukan sumber. Heuristik digunakan sebagai langkah awal untuk mencari dan mengumpulkan sumber sejarah. Peneliti mengidentifikasi dokumen pondok pesantren, arsip sejarah, wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, santri, tokoh masyarakat dan agama, masyarakat, serta referensi dari buku dan jurnal.

Data-data yang dikumpulkan dari pondok pesantren, perpustakaan, instansi terkait, serta dokumentasi foto dan video kemudian semua sumber tersebut dicatat dan dikategorikan berdasarkan relevansi untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lengkap

⁶¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 100-101.

dan akurat mengenai perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren selama periode 1997 hingga 2023.⁶²

Sumber data diklasifikasikan menurut teori Kuntowijoyo menjadi sumber tertulis dan tidak tertulis, serta sumber primer dan sekunder. Sumber data tertulis dapat berupa dokumen dan arsip seperti sejarah pendirian pesantren, kurikulum, catatan administrasi, laporan kegiatan pesantren, buku, manuskrip, atau benda peninggalan yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan Islam di pesantren. Jika dilihat dari sumber data tidak tertulis dapat berupa sumber data berupa secara lisan seperti wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, santri, alumni, serta tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan pesantren.⁶³

Dilihat dari sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa saksi mata seperti informasi dari orang-orang yang mengalami langsung perubahan pendidikan Islam di pesantren, seperti pengasuh, santri lama, dan pengajar senior. Data tersebut dapat berupa arsip pondok pesantren dan catatan resmi yang dibuat pada saat peristiwa berlangsung.⁶⁴

⁶² Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital," *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, Vol. 15, Nomor 2, 2021, hlm. 371.

⁶³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm, 73.

⁶⁴ *Ibid*, hlm, 73.

Di sisi lain dilihat dari sumber data sekunder berupa referensi tidak langsung seperti buku, jurnal, laporan penelitian, atau artikel yang membahas pendidikan Islam di pesantren dari sudut pandang peneliti lain. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini dikaji dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika pendidikan Islam di pondok pesantren selama periode 1997 hingga 2023.⁶⁵

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menggali informasi mendalam dari berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan dinamika pendidikan Islam di pondok pesantren tersebut. Sesuai dengan teori wawancara, teknik ini memungkinkan peneliti dan narasumber untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga peneliti dapat mengkonstruksikan makna berdasarkan perspektif narasumber mengenai topik yang diteliti.⁶⁶

Dalam penerapannya, wawancara dilakukan terhadap narasumber yang dipilih secara purposif, yaitu pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait objek

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 75.

⁶⁶ Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022), hlm. 162.

penelitian. Narasumber utama meliputi pengasuh pondok pesantren, ustadz atau ustadzah, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar yang memahami peran pondok pesantren dalam kehidupan sosial. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perubahan kurikulum dan metode pembelajaran, tantangan yang dihadapi pondok pesantren dalam menghadapi modernisasi, serta kontribusi pondok pesantren terhadap masyarakat setempat selama periode 1997 hingga 2023.

Pelaksanaan wawancara dimulai dengan penyusunan pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan terbuka terkait tema-tema utama penelitian. Peneliti kemudian mengatur jadwal wawancara dengan narasumber sesuai dengan kesediaan mereka. Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat perekam suara (dengan izin narasumber) untuk memastikan bahwa semua informasi terekam dengan baik, serta mencatat poin-poin penting sebagai pendukung. Peneliti juga menerapkan pendekatan yang fleksibel, sehingga narasumber dapat memberikan jawaban yang mendalam tanpa merasa terikat pada format pertanyaan.

Melalui wawancara ini, peneliti tidak hanya mendapatkan data deskriptif, tetapi juga memahami pandangan, pengalaman, dan interpretasi narasumber

mengenai dinamika pendidikan Islam di pondok pesantren.

Informasi yang diperoleh dari wawancara akan dikombinasikan dengan data dari metode observasi dan dokumentasi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan valid tentang topik penelitian. Dengan demikian, wawancara menjadi salah satu metode utama dalam penelitian ini untuk mengungkap dimensi-dimensi yang tidak dapat diakses melalui metode lain.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah lembaga-lembaga pondok pesantren yang berdiri dan berkembang di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, dalam rentang waktu tahun 1997 hingga 2023. Pondok pesantren yang menjadi subjek utama mencakup lima pesantren yang memiliki karakteristik, sistem, dan perkembangan yang beragam, yaitu:

1. Pondok Pesantren Rohmatul Umam, sebagai pondok pertama dan tertua di wilayah pesisir yang menjadi tonggak awal transformasi sosial.
2. Pondok Pesantren Nurul Ulum, sebagai pondok yang berkembang pesat dalam bidang formal dan penguatan kurikulum tahfidz.
3. Pondok Pesantren Nurul Iman 2, pondok dengan pendekatan sosial dan spiritual di wilayah masyarakat transisi.

4. Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2, pondok berbasis mujahadah dan pembinaan komunitas lokal.
5. Pondok Pesantren IT Kretek, sebagai representasi pesantren modern dengan pendekatan teknologi informasi.

Subjek penelitian tidak hanya sebatas institusi pesantren sebagai objek kajian, tetapi juga mencakup tokoh-tokoh pengasuh (kiai dan nyai), ustadz/ustadzah, santri, dan pengelola administrasi yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pengembangan pesantren. Melalui pendekatan kualitatif dan metode wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi, penelitian ini menyoroti bagaimana peran para subjek tersebut dalam mendorong, mengelola, dan merespons dinamika yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam lokal.

Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah pada perubahan, kesinambungan, dan tantangan yang dialami oleh masing-masing pesantren dalam aspek-aspek pendidikan Islam seperti bangunan fisik, kurikulum, sistem pendidikan, administrasi, serta jumlah dan karakteristik santri. Dengan demikian, subjek penelitian tidak hanya dilihat sebagai pelaku pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan spiritual di masyarakat pesisir yang dinamis.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk memahami langsung aktivitas pendidikan, kehidupan sehari-hari, dan lingkungan pondok pesantren. Peneliti mengamati kegiatan belajar-mengajar, interaksi antara guru dan santri, tradisi keagamaan, serta kondisi fasilitas seperti masjid, asrama, dan ruang belajar.

Observasi dilakukan dengan dua pendekatan: *pertama*, *Insider* (Partisipatif) yaitu peran atau posisi peneliti ikut serta dalam kegiatan pondok pesantren, seperti pengajian atau kegiatan santri, untuk memahami dinamika dari sudut pandang internal. Kedua, *Outsider* (Non-Partisipatif) yaitu peneliti mengamati tanpa terlibat langsung, menjaga jarak untuk memperoleh gambaran yang objektif.

Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam buku catatan lapangan dan didukung oleh dokumentasi foto atau video (dengan izin). Data ini kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang dinamika pendidikan Islam di pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul.⁶⁷

Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah sebuah proses yang kompleks,

⁶⁷ Sulistyawati, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: K-Media, 2023), hlm. 152.

terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua proses yang paling penting dalam observasi adalah pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak.⁶⁸

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Dokumen tertulis berupa arsip pondok pesantren seperti sejarah pendirian, kurikulum, daftar pengajar, dan laporan kegiatan.
- b. Dokumen gambar berupa foto atau video kegiatan pondok pesantren, kondisi fasilitas, dan tradisi keagamaan.
- c. Karya monumental berupa karya seperti kitab, buku, atau hasil lain yang mencerminkan kontribusi pesantren.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 145.

Peneliti mengidentifikasi dokumen yang relevan, meminta izin untuk akses, dan mendokumentasikan informasi penting melalui pencatatan atau digitalisasi. Dokumen ini dianalisis untuk memperkuat dan melengkapi hasil dari wawancara dan observasi, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dinamika pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul.⁶⁹

Penelitian ini menggunakan sumber primer yang berasal dari hasil wawancara pihak saksi mata yang berupa tokoh agama atau masyarakat, lembaga pendidikan Islam, masyarakat dan saksi-saksi yang masih bersinggungan serta observasi secara langsung di lapangan yang kemudian dikuatkan oleh adanya dokumen-dokumen yang mendukung. Sedangkan sumber sekunder berupa paper seperti buku, artikel, dan internet dalam menemukan dan menopang landasan teori-teori.

b. Verifikasi

Verifikasi atau yang lebih dikenal dengan kritik, merupakan langkah atau kegiatan dalam meneliti sumber, informasi, dan jejak tersebut secara kritis, yang mencakup kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Kuntowijoyo, verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang dikumpulkan. Kritik eksternal (autentisitas

⁶⁹ Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 165.

sumber) diaplikasikan dalam memeriksa keaslian dokumen pesantren, arsip sejarah, dan bukti tertulis lainnya. Di samping itu, juga mengevaluasi apakah dokumen tersebut benar berasal dari periode 1997 hingga 2023 dan dibuat oleh sumber yang valid.

Kemudian dalam kritik internal (kredibilitas sumber) digunakan sebagai menganalisis isi dokumen untuk memastikan kesesuaian fakta dan tidak adanya penyimpangan informasi. Tidak hanya itu saja, akan tetapi juga digunakan sebagai membandingkan data dari wawancara dengan berbagai narasumber untuk menguji konsistensi dan kepercayaan informasi. Melalui verifikasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa sumber yang digunakan dalam penelitian benar-benar valid dan dapat dipercaya untuk memahami dinamika pendidikan Islam di pondok pesantren selama 1997 hingga 2023.⁷⁰

Kritik ekstern dalam penelitian sejarah berkaitan dengan keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan sebagai sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen perkembangan pondok pesantren, dan naskah pondok pesantren yang masih ditemukan. Sejarawan bisa melakukan penelitian mengenai waktu pembuatan dokumen (hari dan tanggal) atau bahan yang

⁷⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 77.

digunakan untuk membuat dokumen pendidikan pondok pesantren tersebut. Kritik ekstern juga bisa dilakukan dengan menyelidiki tinta yang digunakan dalam penulisan dokumen untuk menentukan usia dokumen, serta mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis huruf yang digunakan dalam pembuatannya.⁷¹

Kritik intern adalah evaluasi terhadap keakuratan atau keautentikan materi dari sumber sejarah itu sendiri. Dalam menganalisis suatu dokumen yang ditemukan berkaitan dengan dinamika pendidikan Islam pondok pesantren, sejarawan harus mempertimbangkan semua unsur yang relevan dalam dokumen tersebut secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan jika unsur tersebut paling dekat dengan kejadian yang sebenarnya terjadi, berdasarkan penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang tersedia.⁷²

Dengan mengidentifikasi semua penyebab kesalahan ini, kredibilitas sumber akan lebih akurat jika dievaluasi berdasarkan proses-proses yang terjadi dalam kesaksian tersebut. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat untuk mengontrol atau memeriksa proses-proses ini serta untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan yang dapat terjadi.

⁷¹ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 137-138.

⁷² Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 138.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap atau kegiatan dalam menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Penafsiran atau interpretasi sejarah sering disebut juga sebagai analisis sejarah. Analisis ini berkaitan dengan penguraian, yang secara istilah berbeda dari sintesis yang mengacu pada penggabungan.

Menurut Kuntowijoyo, baik analisis maupun sintesis dianggap sebagai metode utama dalam proses interpretasi. Analisis sejarah menurut Berkhofer yang dikutip oleh Alfian bahwa bertujuan untuk mensintesis sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, dan bersama-sama dengan teori-teori, fakta-fakta tersebut disusun menjadi sebuah interpretasi yang menyeluruh. Peneliti akan mengolah dan menganalisis data yang telah diverifikasi untuk memahami pola perubahan, faktor yang memengaruhi dinamika pesantren, serta hubungan antara pendidikan Islam di pesantren dengan kondisi sosial, budaya, dan kebijakan di wilayah pesisir selatan Yogyakarta. Proses ini mencakup pemetaan perkembangan pesantren dari tahun 1997 hingga 2023, termasuk bagaimana pesantren beradaptasi terhadap perubahan zaman, tantangan sosial, serta peran tokoh agama dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam.

Selain itu, interpretasi sejarah juga dilakukan dengan menyusun sintesis dari berbagai fakta yang diperoleh, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan Islam di pondok pesantren di wilayah tersebut berkembang dan bertransformasi. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan peristiwa secara kronologis, tetapi juga memberikan analisis mendalam tentang makna dan dampaknya dalam konteks sosial-keagamaan.⁷³

Dalam interpretasi tersebut, fakta sejarah dinamika pendidikan Islam pondok pesantren yang diperoleh kemudian dianalisis secara teliti sehingga dapat mengetahui makna-makna yang terkandung didalamnya. Setelah menelaah hasil dari analisis fakta sejarah tersebut baru kemudian dirangkai agar menjadi sebuah interpretasi yang utuh tentang pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul.

d. Historiografi

Kodifikasi sejarah adalah proses penyusunan narasi mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu. Terlepas dari keotentikan narasi tersebut, proses ini sangat terkait dengan sikap, pendekatan, atau orientasi hidup manusia. Oleh karena itu, meskipun pandangan terhadap masa lalu pada dasarnya

⁷³ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 111.

objektif dan absolut, pada akhirnya akan menjadi kenyataan yang relatif. Fakta-fakta sejarah seperti potongan-potongan *puzzle* yang tersebar di mana-mana. Sejarawan bertugas merangkai kembali potongan-potongan ini dengan baik dan benar. Dalam proses ini, fakta-fakta tersebut dituangkan oleh sejarawan dalam bentuk tulisan atau cerita yang sering disebut sebagai historiografi (penulisan sejarah).⁷⁴

Tahap historiografi merupakan langkah terakhir yang menggabungkan hasil rekonstruksi data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan. Pada fase ini, peneliti akan menyusun narasi sejarah yang kohesif dan menggambarkan dinamika pendidikan Islam di pondok pesantren berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan dan dianalisis. Peneliti akan menulis dan mengorganisasi data yang telah disintesis menjadi sebuah narasi yang menceritakan bagaimana pondok pesantren di wilayah tersebut berkembang, tantangan yang dihadapi, serta kontribusinya terhadap masyarakat lokal dan pendidikan Islam secara lebih luas. Proses ini melibatkan penggunaan imajinasi dan kreativitas untuk menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan cara yang menarik, tetapi tetap akurat dan berdasarkan fakta.

⁷⁴ Fatchor Rahman, “Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor 1, 2017, hlm. 128.

Kemahiran dalam mengarang sangat diperlukan untuk memastikan bahwa narasi yang dihasilkan tidak hanya faktual, tetapi juga dapat memberikan wawasan baru tentang peran pondok pesantren dalam membentuk pendidikan Islam dan identitas sosial masyarakat di Kretek, Bantul. Historiografi ini akan menjadi bentuk akhir dari penelitian yang menyajikan pemahaman yang mendalam tentang perubahan dan perkembangan pendidikan Islam di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul selama kurun waktu 1997 hingga 2023.⁷⁵

Dudung Abdurahman menjelaskan bahwa historiografi di sini diterapkan dalam penulisan laporan penelitian. Penulisan ini akan menggambarkan proses penelitian dari awal hingga akhir, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga kesimpulan yang diambil. Peneliti akan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta bagaimana data tersebut diverifikasi dan dianalisis. Selain itu, historiografi juga akan mengevaluasi apakah data yang digunakan valid dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, penulisan ini berfungsi untuk menunjukkan kualitas penelitian, memastikan prosedur yang

⁷⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30.

benar diikuti, dan memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul.⁷⁶ Sehingga dapat memunculkan sebuah tulisan baru. Di tahap ini akan disusun secara sistematis dan juga kronologis agar menjadi sebuah penulisan sejarah yang dapat dipahami, dimengerti dan dapat diterima oleh kalangan masyarakat dan akademis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab. Bab pertama memuat pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang permasalahan mengapa dinamika pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir selatan dipilih sebagai obyek penelitian. Berdasar problem-problem akademik yang dibahas dalam sub-bab pertama tersebut, ruang lingkup dan arti pentingnya penelitian menjadi sub-sub pembahasan yang berbeda untuk menjelaskan kekhususan penelitian ini dibanding penelitian terdahulu. Pembahasan atas karya-karya terdahulu yang berguna mempertajam perbedaan serta memperkaya kerangka teoritis penelitian ini dibahas dalam sub-bab tersendiri, sebagaimana sub pembahasan lain tentang metode penelitian. Selanjutnya, bab ini dipungkas dengan sistematika pembahasan.

Pembahasan pada bab kedua, menggambarkan kondisi wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul. Pembahasan ini akan

⁷⁶ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 113-114.

disistematisasikan menjadi dua sub bab yaitu gambaran umum geografis dan demografis dari wilayah pesisir selatan Yogyakarta, dan kondisi agama, sosial dan budaya masyarakat.

Pada bab ketiga, secara khusus sudah memasuki hasil dan pembahasan yang memperlihatkan dinamika pendidikan Islam pondok pesantren di wilayah pesisir. Dalam bab ini dibagi menjadi tiga sub bab besar yakni potret dinamika pendidikan Islam wilayah pesisir selatan, periodisasi dinamika pendidikan Islam pondok pesantren dan perubahan sosial pasca berdirinya pondok pesantren. Di dalam tiga sub bab besar tersebut akan memuat tentang sejarah pondok pesantren di wilayah pesisir selatan tahun 1997 hingga 2023, periodisasi secara global tentang dinamika pendidikan Islam pondok pesantren serta peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam memajukan pendidikan Islam.

Selanjutnya bab keempat yaitu bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Di bagian ini akan dimuatkan ringkasan jawaban dalam permasalahan, teori-teori dinamika pendidikan Islam pondok pesantren serta kondisi perubahan sosial di wilayah pesisir selatan Yogyakarta, Kretek, Bantul.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang dinamika pendidikan Islam di pondok pesantren wilayah pesisir selatan Yogyakarta, khususnya di Kecamatan Kretek, Bantul, pada tahun 1997 hingga 2023 menunjukkan bahwa pondok pesantren di kawasan ini memiliki peran strategis dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Perkembangan pesantren selama periode tersebut mencerminkan respons yang adaptif terhadap tantangan zaman, termasuk modernisasi, globalisasi, dan perubahan kebutuhan masyarakat.

Pada awal periode penelitian dapat dibagi menjadi 4 periodisasi yaitu *pertama*, periode Inisiasi dan Perintisan (1997–2005); *kedua*, periode Penguatan Lembaga dan Jejaring Sosial (2006–2012); *ketiga*, periode Transformasi Sosial dan Kultural (2013–2018); dan *keempat*, periode Modernisasi dan Inovasi Pendidikan (2019–2023). Pondok pesantren di wilayah ini masih berorientasi pada pola pendidikan tradisional dengan fokus pada pengajaran kitab kuning. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum formal, teknologi informasi, dan program kewirausahaan. Inovasi ini memungkinkan pesantren tidak hanya menjadi pusat

pendidikan agama, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi dan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Meski menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya sumber daya, persaingan dengan lembaga pendidikan modern, dan pengaruh budaya global, pondok pesantren di wilayah ini tetap mampu mempertahankan identitas keislamannya. Peran kiai sebagai pemimpin karismatik, keterlibatan aktif masyarakat, serta sinergi dengan pemerintah dan lembaga terkait menjadi faktor kunci keberlanjutan pesantren. Disisi lain, peran tokoh masyarakat dalam mendukung kiai dan pondok pesantren sangat penting, terutama dalam membangun masyarakat yang religius, bermoral, dan tetap mempertahankan tradisi Islam lokal. Kolaborasi antara tokoh agama dan pemimpin masyarakat menciptakan sinergi yang mempercepat kemajuan pesantren, baik dalam aspek pendidikan maupun sosial. Tokoh agama, dengan pengetahuan keagamaannya, dan pemimpin masyarakat, dengan pengaruh sosial serta kemampuan manajerialnya, saling melengkapi untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan pesantren. Sinergi ini menunjukkan pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan sosial dan menjaga relevansi pesantren di tengah perubahan zaman.

B. Saran

1. Penguatan Kapasitas Pesantren: pesantren perlu terus meningkatkan kualitas pendidikan melalui pelatihan tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang relevan, dan pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini penting untuk menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman.
2. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Terkait: pemerintah daerah dan lembaga terkait diharapkan memberikan dukungan yang lebih besar, baik dalam bentuk bantuan finansial, pelatihan, maupun infrastruktur, untuk mendukung keberlanjutan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.
3. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren: pesantren dapat mengembangkan program kewirausahaan berbasis lokal yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga memperkuat ekonomi masyarakat sekitar.
4. Pelestarian Nilai Budaya dan Agama: pesantren perlu terus menjadi garda terdepan dalam menjaga nilai-nilai Islam dan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Sinergi antara tradisi keislaman dan kearifan lokal dapat menjadi model pendidikan yang unik dan relevan.

Dengan langkah-langkah tersebut, pondok pesantren di wilayah pesisir selatan Yogyakarta dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan, tidak hanya dalam bidang agama maupun pendidikan, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berkarakter.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Cet. 1, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Admin. “Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah,” dalam <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/C5DA02940EDDC136F7A0>. Akses tanggal 17 Januari 2025.
- Anta, Yuli, “Data Pondok Pesantren”, Kantor Urusan Agama Kretek, 2023 dalam <https://kuakretek.com/data-pondok-pesantren-kretek/>. Akses tanggal 20 April 2024.
- Anwar, Abu, “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren”, dalam *Jurnal POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, Nomor 2, December 2016.
- Arfianingrum, Puji, “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa”, dalam *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 3, Nomor 2, 2020.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Cet. 1, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- Arif, Mahmud, Siti Fatonah, and Abda Billah Faza MB, “The Dynamic Survival Of Pesantren In Indonesia A Brief Explanation For Development Of The Traditional Muslim Education.” dalam *Jurnal Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, Vol. 4, Nomor 1, December 2020.
- Asrori, Mohammad, “Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia: (Kajian Historis Dari Tradisional Menuju Kontemporer).” dalam *Jurnal El-Harakah*, Vol. 10, Nomor 1, 2018.

Bado, Basri, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, Cet. 1, Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021.

Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil, 2021.

Baidlawie, Muhammad Hasan, “Perkembangan Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama (Kajian Kebijakan Pendidikan Agama Islam Tahun 1945-1966)”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Bantul, Admin Dinas Pariwisata Kabupaten, “Labuhan Jalanidhi Di Pantai Samas Dan Hondodento Di Parangtritis”, 2008, dalam <https://bantulkab.go.id/berita/detail/69.html>. Akses tanggal 17 Januari 2025.

Bantul, Badan Pusat Statistik Kabupaten, *Kecamatan Kretek Dalam Angka 2023*, Bantul: BPS Kabupaten Bantul, 2023.

Bantul, Badan Pusat Statistik Kabupaten, *Kecamatan Kretek Dalam Angka 2024*. Edited by Tim BPS Kabupaten Bantul. BPS Kabupaten Bantul, 2024.

Budiyanti, Nurti, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, and Muhamad Parhan, “The Development of Post-Modern Islamic Boarding Schools (Case Study at IHAQI Creative Pesantren in Bandung)”, dalam *Jurnal QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 13, Nomor 1, 2021.

Citriadin, Yudin, *Pengantar Pendidikan*, Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019.

Efendi, Saparudin, “Religiusitas Masyarakat Pesisir: Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Nelayan Di Tanjung Luar”, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023.

Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.

Falikul Isbah, M, “Pesantren in The Changing Indonesian Context: History and Current Developments”, dalam *Jurnal Qudus International Journal of*

- Islamic Studies*, Vol. 8, Nomor 1, 2020).
- Fasya, Zaini, *Ilmu Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Disrupsi*, Cet. 1, Kediri: IAI Tribakti Press, 2021.
- Fita, “Pondok IT Indonesia.” 2016, n.d. <https://pondokit.com/>. Akses tanggal 7 Januari 2025.
- Furqon, Al, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*, Padang: UNP Press Padang, 2015.
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, et al, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022.
- Herlina, Nina, *Metode Sejarah*, Edisi Revi, Bandung: Satya Historika, 2020.
- Herman, *Sejarah Pendidikan Islam*, Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2022.
- Istikomah, Erna, and Hardiyanto, “Tepa Salira (Tenggang Rasa) Dalam Konteks Perdamaian Dunia”, dalam *Jurnal Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 1, Nomor 2, 2021.
- Jannah, Hasanatul, “Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan”, dalam *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, Nomor 1, 2015.
- Kadi, Titi, *Dinamika Pendidikan Agama Islam Dalam Pengarustamaan Islam Wasathiyah*, Cet. 1, Lumajang: Klik Media, 2023.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Sejarah*, Pusposaputro. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kemenag, Admin, “Data Pondok Pesantren / Kemenag Bantul”, 2024, dalam <https://bantul.kemenag.go.id/pondok-pesantren-pp>. Akses tanggal 19 April 2024.
- Kemenag, Admin, “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Di

Anut Di Kabupaten Bantul,” 2020, dalam <https://bantul.kemenag.go.id/jumlah-penduduk-dan-tempat-ibadah>. Akses tanggal 31 Januari 2025.

Khafidin, Zaenal, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, Cet. 1, Surakarta: Center for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta, 2011.

Khamid, Abdul, Sutrisno, Rahmat Hariyadi, and Badrus Zaman, “Islamic Boarding School, The Transformation of Islamic Education Institution and Its Strategic Role in Global Era”, dalam *Jurnal Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 7, Nomor 2, 2022).

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. 1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.

Lubna, *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Praktis*, Cet. 1, Mataram: Sanabil, 2020.

Mahmuddin, *Transformasi Sosial*, Makasar: Alauddin University Press, 2017.

Marwasta, Djaka, “Pendampingan Masyarakat Desa Parangtritis Dalam Pengelolaan Kawasan Gumuk Pasir Melalui Kegiatan Diversifikasi Usaha Berbasis Sumberdaya Pesisir”, dalam *Jurnal Indonesian Journal of Community Engagement*, Vol. 2, Nomor 2, 2017.

Maulana, Fatkhurrozak Johan, and Fetty Ernawati, “Kepemimpinan Kyai Sebagai Kunci Motivasi Santri Kalong Di Pesantren : Sebuah Studi Kasus”, dalam *Jurnal Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, Nomor 2, 2024.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis. Analytical Biochemistry*, Third Edit, Vol. 11. America: Sage Publications, 2014/.

Nainggolan, Melisa Cefculty, Naomi, Isrina Siregar, and Budi Purnomo, “Menilik Budaya Maritim Dari Masyarakat Pesisir Sekitar Pulau Jawa Tahun 1920”, dalam *Jurnal Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol. 2, Nomor 1, 2023.

- Nasution, Kasron, "Historisitas Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol. 14, Nomor 2, 2020.
- Nata, Abuddin, "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor 3, 2021.
- Niswah, Choirun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. 5, Palembang, 2022.
- Nuzulanisa, Kafhaya, and Zidna Fariha, "Religious Pluralism in Labuhan Parangkusumo Tradition: Communicating Local Javanese Wisdom and The Moral Message of The Qur'an", dalam *Jurnal Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Vol. 3, Nomor 1, 2022.
- Padiatra, Aditia Muara, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*, Gresik: JSI Press, 2020.
- Parangtritis, Admin Kalurahan, "Upacara Adat Bhekti Pertiwi Pisungsung Jaladri Parangtritis", 2022, dalam <https://parangtritis.bantulkab.go.id/first/artikel/581-Upacara-Adat-Bhekti-Pertiwi-Pisungsung-Jaladri-Parangtritis>. Akses tanggal 14 Januari 2025.
- Pemerintah Kabupaten Bantul, "Profil Kapanewon Kretek", n.d, dalam <https://kec-kretek.bantulkab.go.id/hal/profil-profil-kapanewon>. Akses tanggal 14 September 2024.
- Pramitha, Devi, "Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, Dan Perilaku Inovatif", dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, Nomor 2, 2020.
- Qahthani Said Bin Ali al, *Da'wah Islam Da'wah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).
- Rahman, Fatchor, "Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah", dalam *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor 1, 2017.
- Riana, Andi, Mimi Savitri, Tugas Tri Wahyono, Albertus Sartono, and Surayati

- Supangat, “Naskah Rekomendasi Penetapan Makam Syekh Maulana Maghribi”, *Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul*, 2019, dalam <https://disbud.bantulkab.go.id/storage/dsbud/menu/396/87.-Makam-Syeh-Maulana-Maghribi.pdf>.
- Rifan, Achmad Andi, and Candra Ragil, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Parangtritis”, dalam *Jurnal Reka Ruang*, Vol. 2, Nomor 2, 2019.
- Sabila, Ana Maulida, Syamsul Arifin, and M. Nurul Humaidi, “Islamic Boarding School in the Trajectory of Indonesian History: Origins, Characteristics, and Policy Dynamics”, dalam *Jurnal Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, Nomor 1, 2024.
- Saerozi, Imam, *Manajemen Pondok Pesantren* Cet. 1, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Saiddinullah, Adji, and Erlis Saputra, “Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menghadapi Potensi Multi-Bencana”, dalam *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 38, Nomor 1, 2024.
- Sanusi, Anwar, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. 1, Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013.
- Sayono, Joko, “Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital”, dalam *Jurnal Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, Vol. 15, Nomor 2, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cet. 2, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistyawati, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Sunandar, and Tomi, “Sinkritisme Islam Dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan”, dalam *Jurnal Sambas: (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, Vol. 6, Nomor 1, 2023.

Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari, “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”, dalam *Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol. 20, Nomor 2, 2020.

Syarif, M. Zainul Hasani, “Dinamika Pendidikan Islam Minoritas (Eksistensi, Kontestasi Dan Konvergensi Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah Di Nusa Tenggara Timur),” 2021.

Tanjung, Muaz, “Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Timut Pada Tahun 1892-1942,” 2018.

Wulan, Theresia Retno., et. al., “Strategi Penghidupan Masyarakat Pada Periode Krisis Bencana Banjir Pada Lahan Pertanian Di Pesisir Kabupaten Bantul (Studi Kasus Masyarakat Dusun Depok, Desa Parang Tritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Kelautan*, Vol. 27, 2016.

Yahya, Burhan., et.al., “Dinamika Masyarakat Islam Pesisir Pantai Utara Jawa”, dalam *Prosiding Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII*, Purwokerto, 2022.

Zulkifli, and M. Khatami, “Peran Santri Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 ‘Menelisik Peranan Santri Milenial Dalam Kontek Kekinian.”, dalam *Jurnal Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 8, Nomor 2, 2022.